

**MAKNA PESAN VERBAL DAN NON VERBAL
PERNIKAHAN ADAT SUMANDO PASISI SIBOLGA**

SKRIPSI

OLEH:

AMIRAH NADHIFAH
2003110044

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

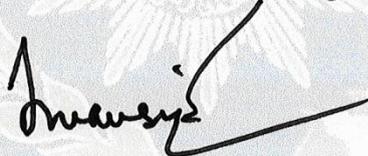
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **AMIRAH NADHIFAH**
N.P.M : 2003110044
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **MAKNA PESAN VERBAL DAN NON VERBAL
PERNIKAHAN ADAT SUMANDO PASISI SIBOLGA**

Medan, 09 Agustus 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Irwan Syari Tanjung, S.Sos., M.AP

NIDN : 0115037102

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom

NIDN: 0127048401



Dekan

Dr. ARIFLY SALEH, S.Sos, MSP

NIDN: 0030017402

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **AMIRAH NADHIFAH**

N P M : 2003110044

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari, tanggal : Kamis, 22 Agustus 2024

W a k t u : Pukul 08.15 s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom**

(.....)

PENGUJI II : **Elvita Yenni, S.S., M.Hum**

(.....)

PENGUJI III : **Dr. Irwan Syari Tanjung, S.Sos., MAP**

(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP, Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

PERNYATAAN

Bismilahirrohmaniirrohim

Dengan ini saya, **Amirah Nadhifah**, NPM 2003110044, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 04 Oktober 2024
Yang menyatakan.



Amirah Nadhifah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala bentuk puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahuwa Ta'ala yang selalu senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga kami peneliti mampu dan masih diberi langkah agar dapat menyelesaikan penyusunan penelitian skripsi ini. Shalawat serta salam tentunya tak lupa untuk selalu panjatkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam yang telah membawa risalah islam yang penuh dengan ilmu-ilmu pengetahuan.

Merupakan suatu kebanggaan dan juga kebahagiaan bagi peneliti atas terselesaikannya penulisan tugas akhir akademik ini. Pada skripsi ini yang berjudul **“Makna Pesan Verbal Dan Non Verbal Pernikahan Adat Sumando Pasisi Sibolga”**. Banyak sekali tantangan serta hambatan yang dihadapi selama proses penyelesaian penulisan penelitian skripsi ini sehingga dibutuhkan keseriusan juga kesabaran serta ketekunan dalam penyusunan.

Ucapan terima kasih yang dalam kepada kedua orang tua peneliti tentunya, yaitu kepada bapak **Syafriwal Marbun** dan ibu **Rita Erna Ria Tanti** yang telah memberikan dukungan baik dengan cinta dan dedikasi tanpa batas yang telah merawat dan membesarkan peneliti, memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan moril dan materi yang tidak dapat digantikan, yang memungkinkan peneliti meraih impian

pendidikan hingga di tahap ini. Abang **Audi Syam Rifqi, Tansyar Alfarisyi** dan Kakak **Nadira Tri Syafrina** serta ponakan saya **Braska Zayn Basri Bangun** yang sudah memberikan dukungan dan hiburan selama proses dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini maka saya juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos,MSP. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani.,S.Sos.,M.I.Kom. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung M.AP. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

7. Bapak Dr. Irwan Syari Tanjung, S.Sos., M.AP. selaku Dosen Pembimbing Skripsi peneliti yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama peneliti menjalani perkuliahan.
9. Staf Biro dan Pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu peneliti dalam hal mengurus berkas-berkas perkuliahan.
10. Terima kasih kepada bapak Nurdin Ahmad Tanjung, bapak Syafriwal Marbun, ibu Izmawarni Hutagalung yang telah membantu peneliti dalam masa penelitian skripsi ini.
11. Teruntuk Sophie Zelvia Handika, Rafi Mumtaz, Rahmat Fikri Zuliansyah, Vici Aidil Faidzin, Sirajul Afzali, Dhikas Afif Favian, Rizki Pardede, Denny Prianda terima kasih telah berjalan beriringan dengan peneliti serta membantu peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Teruntuk Dedek Rara, Sasha Ade Ayura, Nabila Salwa, Rafika Arthamevia. Terima kasih untuk hiburan dan bantuan

mengerjakan skripsi juga memberikan kata-kata baik selama kuliah sampai peneliti selesai dalam pengerjaan skripsi.

13. Teruntuk pemilik NPM 1806200030, terima kasih selalu membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini, selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun, selalu mendengarkan keluhan kesah peneliti, dan selalu memberikan dukungan serta doa untuk peneliti.

14. Terima kasih kepada seorang anak perempuan yang sangat sulit dimengerti isi kepalanya yaitu diri saya sendiri. Seorang perempuan yang telah menyelesaikan karya tulisnya walaupun terkadang memiliki sifat seperti anak kecil sehingga cukup sulit untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Terima kasih telah merayakan diri sendiri sampai titik ini, terkadang mengalami putus asa ketika sesuatu hal yang diusahakannya tidak sesuai keinginannya. Terima kasih untuk tidak pernah lelah dan tetap berusaha walaupun gagal. Terima kasih untuk selalu bangkit walau kadang fisik sedang sakit. Atas seluruh kesabaran yang dimiliki serta usaha yang tidak ada hentinya. Terima kasih sudah berjuang sampai di titik ini.

Makna Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pernikahan Adat

Sumando Pasisi Sibolga

Amirah Nadhifah

2003110044

ABSTRAK

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan informasi antar individu atau kelompok, yang dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk verbal dan nonverbal, dalam budaya Sumando Pasisi Sibolga, komunikasi verbal dan non verbal memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pernikahan. Pernikahan adalah proses yang sangat penting dalam budaya Sumando Pasisi Sibolga, karena melibatkan perubahan status sosial dan ekonomi antara suami dan istri. Pernikahan dianggap sebagai proses yang memperluas jaringan sosial dan meningkatkan status sosial individu, oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara suami dan istri sangat penting dalam memastikan keberhasilan pernikahan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Makna Pesan Verbal Dan Non Verbal Pernikahan Adat Sumando Pasisi Sibolga. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode analisis data kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara & dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih adanya keunikan dalam tradisi pernikahan adat sumando pasisi yang dimana banyak orang yang belum mengetahui dan mengerti proses pelaksanaan pernikahan didalam adat tersebut. Simpulan yang didapat adalah bahwa pesan verbal dan non verbal sangat penting dalam menyampaikan makna dan nilai-nilai budaya.

Kata Kunci : Komunikasi Verbal dan Non Verbal, Adat Sumando, Pernikahan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pembatasan Masalah	3
1.3. Rumusan Masalah	3
1.4. Tujuan Penelitian.....	3
1.5. Manfaat Penelitian.....	3
1.6. Sistematika Penulisan.....	4
BAB II URAIAN TEORITIS	6
2.1. Komunikasi.....	6
2.2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal	10
2.3. Pernikahan	12
2.4. Adat Sumando	13
2.5. Anggapan Dasar	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1. Jenis Penelitian	17
3.2. Kerangka Konsep	17
3.3. Definisi Konsep	18
3.4. Kategorisasi Penelitian	19
3.5. Narasumber.....	19
3.6. Teknik Pengumpulan Data	20
3.7. Teknik Analisis Data	21
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	22
3.9. Deskripsi Objek Penelitian.....	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23

4.1. Hasil Penelitian.....	23
4.1.1. Data Informan	23
4.1.2. Hasil Wawancara	24
4.2. Pembahasan	71
BAB V PENUTUP	75
5.1. Simpulan.....	75
5.2. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian	19
Tabel 4.1 Data Informan.....	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep.....	18
---------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan informasi antar individu atau kelompok, yang dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk verbal dan nonverbal, dalam budaya Sumando Pasisi Sibolga, komunikasi verbal dan nonverbal memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pernikahan. Pernikahan adalah proses yang sangat penting dalam budaya Sumando Pasisi Sibolga, karena melibatkan perubahan status sosial dan ekonomi antara suami dan istri. Pernikahan dianggap sebagai proses yang memperluas jaringan sosial dan meningkatkan status sosial individu, oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara suami dan istri sangat penting dalam memastikan keberhasilan pernikahan.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi Verbal mengandung makna denotative, media yang sering dipakai yaitu bahasa, karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Komunikasi verbal dalam budaya Sumando Pasisi Sibolga melibatkan penggunaan bahasa yang jelas dan efektif untuk menyampaikan informasi dan emosi. Dalam konteks pernikahan, komunikasi verbal digunakan untuk memahami keinginan dan harapan masing-masing pihak, serta untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul. Contoh komunikasi verbal yang digunakan dalam budaya ini adalah berbicara dengan jelas, menggunakan bahasa yang sopan, dan menunjukkan kesediaan untuk mendengar dan memahami pendapat lain.

Komunikasi nonverbal juga memiliki peranan penting dalam budaya Sumando Pasisi Sibolga. Komunikasi nonverbal melibatkan penggunaan gestur, ekspresi wajah, dan postur tubuh untuk menyampaikan informasi dan emosi. Dalam konteks pernikahan, komunikasi nonverbal digunakan untuk menunjukkan kesetiaan, kecintaan, dan kepedulian antara suami dan istri. Contoh komunikasi nonverbal yang digunakan dalam budaya ini adalah berbicara dengan mata yang jelas, menggunakan gestur yang sopan, dan menunjukkan kepedulian dengan postur tubuh yang rileks.

Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “buddhi” (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Secara umum budaya merupakan suatu cara hidup manusia ataupun kelompok yang berkaitan dengan cara bertindak, berlaku, berbuat dan menentukan sikap saat berhubungan dengan pihak lain, dimana hal ini diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang komunikasi verbal dan nonverbal dalam budaya Sumando Pasisi Sibolga, serta bagaimana komunikasi ini mempengaruhi keberhasilan pernikahan. Peneliti juga akan meneliti bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal digunakan dalam konteks pernikahan, serta bagaimana masyarakat Sumandang Pasisi Sibolga memahami dan menggunakan komunikasi ini dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan fokus objek yang akan diteliti, peneliti membuat batasan masalah penelitian. Penelitian ini dilakukan kepada tokoh adat budaya kota Sibolga, Sumatera Utara.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Makna Pesan Verbal Dan Non Verbal Pernikahan Adat Sumando Pasisi Sibolga?”

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Makna Pesan Verbal Dan Non Verbal Pernikahan Adat Sumando Pasisi Sibolga?”

1.5. Manfaat Penelitian

- Aspek Teoritis, untuk menambah wawasan bagi peneliti tentang Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pernikahan Dalam Adat Sumando Pasisi Sibolga.

- Aspek Praktis, diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumbangan pemikiran terhadap pihak terkait terkhusus kepada masyarakat kota Sibolga.
- Aspek Akademis, hasil penelitian ini disumbangkan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara khususnya dalam rangka memperkaya literatur bacaan dan khasanah penelitian bagi mahasiswa.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar dapat mengkaji penelitian ini secara teratur dan sistematis, maka dibuat sistematika penulisan yang dianggap berkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya yang dibagi menjadi 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: URAIAN TEORITIS

Bab ini membahas mengenai komunikasi pemasaran, definisi brand awareness, serta pembahasan teori yang berkaitan dengan topik skripsi. Pada bab ini 6 dapat digunakan anggapan dasar untuk penelitian kualitatif dan hipotesis untuk penelitian kuantitatif.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini yang akan dibahas ialah mengenai metode yang digunakan, kerangka konsep, teknik analisis data dalam penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang hasil penelitian dari informan serta pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini yang akan dimuat ialah simpulan dan saran dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting. Bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Kita semua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai yang kompleks, dan teknologi kini telah merubah cara manusia berkomunikasi secara drastis., komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi. Tanpa penerimaan sesuatu dengan pengertian yang sama, maka yang terjadi adalah “dialog antara orang satu”. (Simon & Alouini, 2004)

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Komunikasi dan budaya dua entitas tidak terpisahkan, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Begitu seseorang mulai berbicara tentang komunikasi, tidak terhindarkan orang itu pun berbicara tentang budaya, maka budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul karena komunikasi (Thariq & Anshori, 2017)

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim (sender) dengan penerima (receiver) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung (primer), terjadi jika pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media, sebaliknya komunikasi tidak langsung (skunder) terjadi bila dengan penggunaan media tertentu (Irawan, 2017)

Kemampuan komunikasi interpersonal adalah proses interaksi yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan yang melibatkan individu sebagai pengirim pesan dan individu lain sebagai penerima pesan yang berguna untuk menjalin hubungan sosial yang positif. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Berdasarkan pada definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sangat sederhana.

Komunikasi Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. (Tutiasri, 2016)

Menurut Walgito Komunikasi kelompok terdiri dari dua kata komunikasi dan kelompok, komunikasi dalam bahasa inggris *Communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yakni maksudnya menyamakan suatu makna. Sedangkan kelompok-kelompok dapat dipandang dari segi persepsi, motivasi, dan tujuan, interdependensi, dan juga dari segi interaksi. Berarti komunikasi kelompok adalah menyamakan suatu makna didalam suatu kelompok. Pengertian kelompok berdasarkan diatas dapat diartikan atas dasar:

a) Motivasi dikemukakan Bass, menyatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang keberadaanya sebagai kumpulan memberikan reward kepada individu-individu.

b) Atas dasar tujuan yang dikemukakan oleh mills, kelompok dipandang Mills adalah suatu kesatuan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang melakukan kontak hubungan untuk suatu tujuan tertentu.

c) Segi interdependensi, Fiedler Mengatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang saling bergantung satu dengan yang lainnya. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Cartwright dan Zander (1968),

bahwa kelompok adalah kumpulan beberapa orang-orang yang berhubungan satu dengan yang lainnya dan membuat mereka saling ketergantungan.

d) Dasar interaksi yang dikemukakan oleh Bouner, menyatakan bahwa kelompok adalah dua orang atau lebih yang berinteraksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi.

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok. Masyarakat sebagai kumpulan individu-individu yang memiliki potensi sosial, dan menciptakan karya yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan dan perkembangan tersebut merupakan hasil ekspresi dan akal budi manusia dalam berinteraksi sesama manusia, inilah yang disebut dengan proses pembangunan (Siti Hajar, Irwan Syari Tanjung, Yurisna Tanjung, 2018).

Komunikasi antarbudaya terjadi diantara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda (ras, etnik, sosio ekonomi, atau gabungan dari perbedaan itu). Biasanya ketika suatu proses komunikasi antarbudaya terjadi maka akan sering terjadi kekeliruan atas perbedaan penafsiran terhadap suatu makna kebudayaan baik dari bahasa maupun tradisi (Aulia et al., 2020).

Komunikasi antar budaya sebagai bentuk komunikasi antarpribadi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya. Efektivitas komunikasi antar pribadi itu sangat ditentukan oleh faktor-faktor: keterbukaan, empati, perasaan positif, memberikan dukungan, dan memelihara keseimbangan. Sedangkan prasangka sosial yang menentukan tiga faktor utama yaitu stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi. Hubungan antara prasangka

dengan komunikasi sangat erat karena prasangka-prasangka diasumsikan sebagai dasar pembentukan perilaku komunikasi (Wahidah, 2013).

2.2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Contoh: komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang berbicara melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan cara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

Komunikasi merupakan cara individu untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada orang lain, agar dapat berinteraksi dan memahami perasaan serta memahami keinginan orang lain. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, dalam bentuk lisan maupun tulisan komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya saling

bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar (Parianto & Marisa, 2022).

b. Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal (*non verbal communication*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi non verbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu hal tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Kaitannya dengan dunia bisnis, komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan. Bentuk komunikasi non verbal sendiri di antaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara.

Komunikasi non verbal seringkali disebut : Komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata-kata). Studi mengenai komunikasi non verbal relatif masih baru yang berakar dari Studi Komunikasi antar budaya melalui karya Edward T. Hall: *The Silent Language*. Menurut Hall, budaya menggambarkan bagaimana cara dan langkah manusia untuk memahami dan mengorganisir dunianya. Dunia itu terbentuk oleh sekelompok orang yang melintasi hubungan antara manusia dan bahkan generasi. Budaya adalah yang mempengaruhi sensori manusia ketika memproses kehidupannya, proses itu bahkan menyusup sampai ke pusat sistem saraf. Budaya itu selalu memiliki dua manifestasi,

yakni manifestasi material dan simbol-simbol yang mewarnai bahasa, adat kebiasaan, sejarah, organisasi sosial, termasuk pengetahuan; dan manifestasi kedua, budaya diharapkan sebagai identitas kelompok. Budaya dinyatakan dalam gaya interaksi verbal dan nonverbal; misalnya melalui pepatah dan ungkapan, pranata sosial, upacara, ceritera, agama, bahkan politik.

2.3. Pernikahan

Islam memandang bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang luhur dan sakral, bermakna ibadah kepada Allah, mengikuti Sunnah Rasulullah dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggung jawab, dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang harus diindahkan. Dalam Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Bab I pasal 1, perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan pernikahan, sebagaimana difirmankan Allah s.w.t. dalam surat Ar-Rum ayat 21 “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang (mawaddah warahmah). (RI, 2020)

Perkawinan merupakan peristiwa yang paling sakral dialami oleh setiap manusia, nikah/perkawinan artinya suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki - laki dan seorang perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya. Dalam pengertian yang

luas, pernikahan adalah merupakan suatu ikatan lahir antara dua orang, laki-laki dan perempuan, untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syariat islam (Drs & Tantu, 2013)

2.4. Adat Sumando

Adat Sumando merupakan sebuah adat yang selalu melekat pada masyarakat pasisi Sibolga. Adat ini diartikan oleh masyarakat Sibolga sebagai sebuah kesatuan, yaitu pertambahan atau percampuran antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Adat ini menjadikan sebuah hubungan yang baru di antara dua keluarga besar lewat ikatan pernikahan yang sah menurut syariat agama, dan diresmikan dengan upacara adat yang biasa disebut dengan nama baralek. Setelah adat ini dilaksanakan, maka Sumando (seorang menantu) sudah diikat dengan sebuah pernikahan, sehingga semua tingkah laku baik buruknya menjadi tanggung jawab bersama kedua keluarga besar.

Bagi masyarakat pasisi Sibolga, Adat Sumando merupakan ikatan batin kekeluargaan yang sangat kuat, sehingga menjadi sarana komunikasi dalam hal persaudaraan. Bagi masyarakat pasisi Sibolga, Adat Sumando sangat dihargai dan dihormati. Itulah mengapa dalam mengatasi sebuah persoalan atau permasalahan yang ada, selalu diputuskan secara musyawarah mufakat, yang melibatkan seluruh unsur keluarga besar (Adikusuma, 1990). Kata Sumando dalam bahasa Batak berarti cantik/sesuai, dan secara mendalam adalah besan-berbesan. Adat Sumando biasanya melingkupi tata cara adat pernikahan di daerah wilayah sekitar pantai Barat Sumatera, terutama di

daerah Sibolga. Tradisi ini dilaksanakan mulai dari marisik, sampai ke tahapan tapanggi.

Perkawinan pada masyarakat pasisi Sibolga memiliki tata cara dan aturannya tersendiri. Meski memiliki kekhasan dan kemiripan dengan etnik Minangkabau serta beberapa etnik lainnya, namun tradisi yang dipakai oleh masyarakat pasisi Sibolga memiliki nilai adatnya tersendiri. Mulai dari merisik (memastikan calon mempelai), sirih tanyo (bertanya kesediaan calon), maminang (menanyakan uang mahar), mangantar kepeng (mengantar uang mahar yang telah disepakati), mato karajo (akad nikah), adat sikambang, dan manjalang-jalang (memohon doa restu kepada kedua orang tua). (Sehat et al., 2021)

Adat Sumando yakni pada Zaman kerajaan karajaan pasisi pantai barat, Adat dan propesi serta kebesarannya hanyalah milik raja-raja dan kaum bangsawan. Adat merupakan simbol kemuliaan dari suatu kaum bangsawan sebagai mana aturan berlaku dalam megahnya suatu propesi. Dalam pembagian kewilayahan yang pada akhirnya sebagai cikal bakal “Adat” yang berlaku dimasa yang akan datang. Kekuasaan dan kemegahan ini berakhir ketika pemerintah Hindia Belanda menghapuskan kekuasaan dan penyebutan Raja-raja di Kawasan pasisi Teluk Tapan Nauli pada tahun 1842, dan mengangkatnya menjadi Kepala Kuria makan penyebutan raja hanyalah berlaku sebatas rajaraja Adat saja (Sri Mawarni & Irfan Simatupang, 2023).

Sumando pasisi sebagai pertambahan dan campuran satu keluarga dengan keluarga lain yang seiman dengan ikatan tali pernikahan dan disahkan

memakai upacara adat pasisi. Orang Sumando adalah seorang menantu, abang ipar, adik ipar yang telah menjadi keluarga sendiri, sehingga seluruh urusan yang baik atau yang buruk menjadi tanggung jawab bersama orang sumando. Asal mulanya adat sumando berasal dari poncan. Dengan perpindahan penduduk dari poncan ke Sibolga adat sumando ikut di bawa dan kemudian berkembang keseluruh daerah yang ada di Sibolga.

Budaya, bahasa dan cerita rakyat memiliki hubungan dan berkaitan satu sama lain yaitu pada kebudayaan sumando adat yang dilakukan pada saat pernikahan bahwa saat jaman Raja Barus kegiatan memotong kerbau yang dilakukan selama sebulan penuh, juga pada cerita rakyat putri runduk yang dimana sang putri selalu menyuruh para dayang untuk melakukan tarian sikambang pada saat dia sedang sedih dan juga bahasa yang digunakan pada jaman kerajaan Barus adalah bahasa pasisi yang sampai sekarang masi di pakai oleh masyarakat Sibolga (Selatan & Utara, 2020).

2.5. Anggapan Dasar

Anggapan dasar sebuah penelitian dijadikan sebagai acuan untuk menentukan sebuah asumsi, serta membantu alur penelitian yang dilakukan dengan pertimbangan agar penelitian dapat berjalan secara lebih terarah dan efektif. Anggapan dasar juga merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Maka dari itu, setiap peneliti dapat merumuskan anggapan dasar secara berbeda-beda.

Adapun anggapan dasar peneliti pada penelitian ini ialah:

Anggapan bahwa makna verbal dan non-verbal dalam pernikahan adat mencerminkan nilai-nilai sosial, norma, dan kepercayaan masyarakat setempat, dan bahwa elemen-elemen ini berfungsi untuk menguatkan ikatan sosial dan identitas budaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

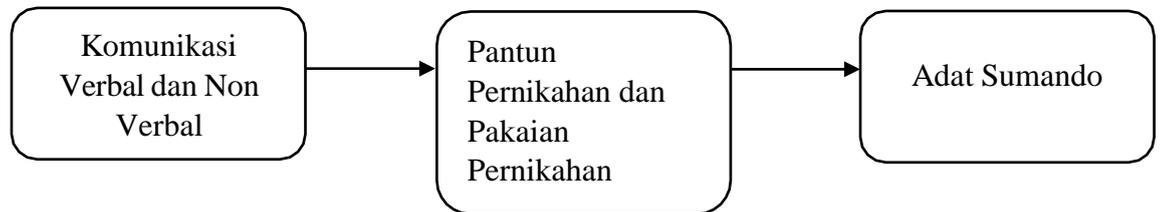
3.1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikannya. (Sugiyono, 2011) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan serta perilaku individu dan kelompok orang (Moleong, 2012). Pendekatan ini dapat memberi gambaran realita yang kompleks dalam melihat serta mengetahui bagaimana Makna Pesan Verbal Dan Non Verbal Pernikahan Adat Sumando Pasisi Sibolga.

3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah sebuah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Sebuah kerangka konsep haruslah dapat memperlihatkan hubungan antara variable-variabel yang akan diteliti (Rahmat et al., 2021). Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti dibawah ini.

Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Sumber: Oleh Peneliti, 2024

3.3. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan penjabaran tentang konsep-konsep yang telah dikelompokkan kedalam variabel agar lebih terarah. Jadi, secara jelasnya definisi konsep dimaksudkan untuk merubah konsep-konsep yang berupa konstitusi dengan kata-kata yang menggunakan perilaku atau gejala yang dapat ditemukan oleh orang lain kebenarannya.

- a. Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.
- b. Komunikasi verbal dan non verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau katakata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Non verbal juga bisa diartikan sebagai yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki

kemungkinan akan adanya feed back dari penerimanya. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gerak tubuh, warna, mimik wajah dan lain - lain

c. Pernikahan Adat Sumando Sibolga merupakan salah satu adat budaya Pasisi Sibolga yang masih bertahan hingga saat ini. Adapun percampuran yang terjadi antara etnik, kaum dan beberapa suku di Kota Sibolga merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya perubahan dalam adat Pernikahan Sumando di Pasisi Sibolga. Hal tersebut menjadi dasar terjadinya perubahan mulai dari tahapan hingga tata cara pernikahan dari tahun ke tahun.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi adalah salah satu tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, institusi, atau kriteria tertentu. Kategorisasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1. Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Penelitian	Indikator
1	Komunikasi Verbal	- Penggunaan Bahasa Dan Intonasi - Gaya Bicara
2	Komunikasi Nonverbal	- Gerak Tubuh - Ekspresi Wajah

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

3.5. Narasumber

Secara umum pengertian dari narasumber adalah seseorang yang memberikan segudang informasi yang menjadi informan tentang suatu topik yang dibahas.

Narasumber juga harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan, memadai serta harus bisa merepresentasikan sudut pandang yang objektif dan benar (Sinaga et al., 2023). Biasanya opini atau persepsi tersebut diambil melalui proses wawancara. Dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti menggunakan informan untuk menentukan subjeknya. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah sebagai berikut :

1. Budayawan Kota Sibolga
2. Bidan Pernikahan (induk inang) Kota Sibolga

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar menjadi sistematis, serta digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, karena data yang diperoleh selanjutnya akan dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan. Maka dari itu agar data yang dikumpulkan dapat menjadi baik dan benar, instrument pengumpulan datanya pun harus baik. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi langsung. Metode wawancara/*interview* juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab

sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Kharisma & Anggraeni, 2018).

Observasi menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat di analisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan dengan metode survey, metode observasi lebih obyektif.

2) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis. Metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis, dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014).

3.7. Teknik Analisis Data

Bogden dalam (Sugiyono, 2011) teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam mengambil kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan

teknik analisis interaktif. Terdapat tiga komponen dalam teknik analisis ini, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- 1) Reduksi data merupakan komponen utama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, memfokuskan, penyederhanaan dan abstrak data. Proses ini berlangsung sepanjang masa penelitian.
- 2) Penyajian data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Kajian ini merupakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis.
- 3) Penarikan Kesimpulan adalah simpulan yang harus di verifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukannya aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan penelusuran data.

3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Sibolga. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini kurang lebih selama 3 bulan, terhitung sejak Maret sampai dengan Agustus 2024.

3.9. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian yang disebutkan dalam sumber-sumber tersebut berfokus pada berbagai topik, seperti komunikasi verbal dan non-verbal dalam hubungan manusia, implementasi komunikasi verbal dan non-verbal dalam kegiatan public speaking, peran komunikasi verbal dan non-verbal dalam penanaman kebiasaan/akhlak, dan fungsi komunikasi non-verbal dalam komunikasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dalam bab ini data yang telah didapat dari hasil penelitian dilapangan atau yang dikenal dengan pendekatan kualitatif yaitu data yang diperoleh dengan wawancara atau tanya jawab dengan narasumber yang kemudian dianalisis agar dapat diperoleh kesimpulan. Pada bab ini peneliti akan membahas data yang diperoleh selama penelitian berlangsung di Sibolga.

4.1.1. Data Informan

Berikut adalah data para narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 4.1. Identitas Informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Nurdin Ahmad Tanjung	58 tahun	Laki-laki	Budayawan/ sejarahwan Sibolga
2.	Syafriwal Marbun	62 tahun	Laki-laki	Budayawan/ Sejarahwan Sibolga
3.	Izmawarni Hutagalung	58 tahun	Perempuan	Induk Inang/ Bidan Perkawinan

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

4.1.2. Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada 3 narasumber dan membuat 7 pertanyaan yang terkait kepada penelitian tersebut. Dalam dokumentasinya daftar pertanyaan itu dibagi kedalam beberapa narasumber tidak semua pertanyaan narasumber itu dijawab oleh masing-masing narasumber dikarenakan pertanyaan di tentukan dengan kepakaran atau keilmuan masing-masing narasumber.

Narasumber I

Wawancara dengan narasumber I sebagai Budayawan Kota Sibolga Bapak Nurdin. Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Juli 2024 awal wawancara dimulai dengan perkenalan diri terlebih dahulu serta menyampaikan apa yang menjadi titik fokus penelitian, hingga sampailah beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada narasumber.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada narasumber terkait dengan pertanyaan pertama yaitu apakah yang dimaksud dengan Adat Sumando Pasisi.

Narasumber 1 menjawab :

Pada masa pemerintahan Tapian Nauli masih di Poncan, sepasang kekasih menjalin hubungan dan akhirnya keduanya memutuskan untuk berumah tangga.

Masing-masing kedua keluarga ini memegang teguh adat mereka. Pada keluarga laki biasanya merekalah yang dilamar, dan pada keluarga gadis berperinsip sama

pula merkalah yang dilamar oleh pihak laki-laki. Timbullah kebingungan siapayang terlebih dahulu memulai, karena ini menyangkut gengsi adat.

Sepasang sejoli itu menjadi terganjal niatnya karena belum cairnya ego kesukuan dari kedua keluarga besar mereka, dimana sang pemuda dari keturunan Rajo Bandaharo Kayo Poncan (Datuk Itam) Bengkulu suku Minang dan sang gadis adalah keturunan Raja Sibolga bermarga Hutagalung beragama Islam suku batak.

Untuk menjembatani masalah ini datanglah delegasi dari adat Minangkabau Poncan menemui kepala adat Sibolga merumbukkan hal perjodohan yang membingungkan ini. Tanpa terlalu bersitegang didapatlah jalan tengah dengan kompromi 'win-win solution' tentunya tidak ada yang merasa menang dan tidak ada pula yang merasa salah. Intinya masing-masing delegasi jangan terlampau bersitegang memegang kedaulatan adat masing-masing agar perjodohan ini bisa terlaksana. Inilah cikal bakal terciptanya sebuah adat baru yang disebut

ADAT SUMANDO

Poncan yang saat itu sebagai kota yang bertumbuh dari bebrbagai suku pendatang menjadi ajang menancapkan pengaruh berbagai kesukuan tersebut, sehingga pada tanggal 11 Maret 1815 Inggris yang waktu itu berkuasa terpaksa mengadakan Perjanjian Batigo Badusanak, agar tidak terjadi pertentangan adat yang bisa merusak kedamaian para penduduk Poncan hal itu ditandatangani di hadapan Residen Tapanuli John Prince.

Setelah Poncan pindah ke Sibolga, adat dan segala tatanan yang telah dibentuk yang bernama Adat Sumando itu turut dibawa pula, dan disepakati oleh semua penduduk pasisi Sibolga sebagai pegangan dalam adat sampai kini.

Lebih jauh mengenai Adat Masyarakat Pasisi Sibolga kita harus mengetahui apa yang disebut dengan Adat Sumando dalam tatatanan sehari-hari. Kebudayaan Masyarakat Pasisi yang berada di Pantai Barat Sumatera Utara ini amatlah berbeda dengan masyarakat yang berada di bagian pegunungan / pedalaman yang memakai adat Batak Toba. Perbedaannya sangat jelas sekali baik itu pemakaian bahasa sehari-hari, agama yang dianut sampai berbagai hal upacara adat.

Umumnya masyarakat pasisi menganut agama Islam, dan memakai bahasa Pasisi yang amat mirip satu sama lain dengan penutur kata Melayu sepanjang pasisi Sumatera bagian barat, begitu pula upacara adat sangat berbeda dengan masyarakat Batak lainnya yang mengenal ulos, tortor dan berbagai upacara lainnya, di masyarakat Pasisi hal tersebut tidak dikenal.

Uniknya lagi, hampir semua masyarakat asli pasisi memakai marga seperti umumnya masyarakat Batak, tetapi masalah adat sema adat Batak tidak ada di dalam kehidupan mereka. Bila pada masyarakat Batak selalu bersandar pada Dalihan Na Tolu, maka pada masyarakat pasisi bertumpu pada Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah (segala keputusan adat berkaca pada peraturan agama (Islam) yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis).

Karena itu segala sesuatu hal mengenai adat boleh berlaku bila tidak melanggar ajaran agama, atau dengan kata lain aturan agama lebih tinggi dari

aturan adat. Akibatnya dimasyarakat pasisi tidak ditabukan kawin semarga, sebagai mana halnya pada masyarakat yang memakai adat Batak.

Pemakaian adat ini disebut dengan Adat Sumando, yang juga jauh berbeda dengan adat Sumando persi Minang yang memegang garis dari keturunan sebelah ibu atau matrilineal (Bundo Kandung / Ninik Mamak).

Adat Sumando masyarakat pasisi sibolga adalah penggabungan unsur kekeluargaan yang bertaut dari pihak suami dengan pihak istri, sesuai dengan asal kata dari sumando yakni suman yang artinya adalah sama atau serupa. Sehingga setelah suami istri sah menikah kedua belah pihak juga telah terikat sebagai sebuah sumando.

Tidak ada lagi disebut orang lain tetapi sudah sama/serupa (suman) dengan keluarga sendiri. Bila ada masalah atau keputusan yang harus diputuskan secara kekeluargaan maka pihak sumando telah ikut dilibatkan.

Jadi yang disebut sumando adalah diakuinya pihak keluarga suami atau istri menjadi bagian dari keluarga kita sendiri. Inilah garis besar dari adat masyarakat pasisi yang membedakannya dari cara adat masyarakat Batak Toba yang patrilineal memandang pertautan kekerabatan.

Pertanyaan kedua peneliti bertanya bagaimana sejarah atau asal mula adat sumando pasisi

Narasumber 1 menjawab:

Asal muasal adanya bahasa pasisi ini bisa kita telusuri dari penyebaran orang Minangkabau semenjak abad ke 16 di Aceh mereka disebut Aneuk Jamee yang artinya "anak yang berkunjung" atau "pendatang baru". Nama ini digunakan

untuk menggambarkan orang-orang Minangkabau berasal yang mulai bermigrasi ke daerah tersebut pada abad ke-16. Secara bertahap, mereka berasimilasi dengan orang-orang Aceh di daerah yang mereka tinggali. Proses asimilasi orang Minangkabau tersebut dipermudah pula oleh agama mereka yang sama (Islam) dengan masyarakat setempat (Aceh).

Sebaran orang Minangkabau ini juga banyak menetap di kawasan pasisi Sumatera Utara dengan turut ikut menyebarkan agama Islam, budaya sekaligus bahasa mereka pada penduduk asli, karena umumnya mereka adalah pedagang, guru agama dan nelayan (Orang pasisi Sibolga menyebut mereka Orang Nare), yang turut melebur bersama mereka pula.

Kedatangan orang Minangkabau ini lebih masif pada saat terjadinya Perang Padri sekitar 1803 – 1838. Banyak orang Minangkabau mengungsi di sepanjang pantai barat Sumatera. Hal ini terjadi karena saat itu laut lah urat nadi transportasi dari Bengkulu hingga Meulaboh. Penyebaran orang minangkabau yang demikian masif ini turut mewarnai bahasa dan adat masyarakat setempat yang mereka gauli termasuk daerah Pasisi Sibolga. Itulah sebabnya kini kita bisa melihat penggunaan bahasa pasisi didominasi kata-kata yang berbau bahasa Minang.

Pertanyaan ketiga yaitu mencakup wilayah apasaja masyarakat yang menganut adat sumando pasisi.

Narasumber I menjawab:

Ibarat terbentuknya sebuah adonan gulai, keberadaan santan, cabe, garam, kunyit, serai, asam dan lainnya yang diaduk dalam belanga tentu tidak bisa dipisahkan termasuk lauknya. Semua bersatu padu mendukung terciptanya masakan tersebut, sehingga layak semua itu disebut gulai.

Begitu juga etnis pasisi yang kita pelajari ini, dia tercipta dari beragamnya suku yang bersatu membentuk suatu budaya baru, dengan bersumber pada agama yang sama, bahasa yang sama. Mereka lebur walau tadinya berasal dari berbagai ras, suku, budaya dan bahasa berlainan.

Yang jelas karena satu agamalah mereka ini teguh bersatu dalam majemuknya berbagai budaya yang ada di Sibolga. Orang Pasisi pasti beragama Islam, tidak dianggap pasisi kalau bukan Islam. Itu harga mati, sesuai dengan motto „Adat bersendi syara“, syara“ bersen di kitabullah (Qu“an)“.

Narasumber II

Wawancara dengan narasumber II sebagai Budayawan Kota Sibolga Bapak Syafriwal Marbun. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Juli 2024 awal wawancara dimulai dengan perkenalan diri terlebih dahulu serta menyampaikan apa yang menjadi titik fokus penelitian, hingga sampailah beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada narasumber.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada narasumber terkait dengan pertanyaan pertama yaitu apa saja tradisi-tradisi adat sumando.

Narasumber II menjawab:

Tradisi adalah kebijakan turun temurun yang didalam kesadaran, keyakinan, dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Adat sumando mempunyai banyak tradisi yang masih dilakukan sampai saat ini antara lain:

- Tradisi Turun Kerai (mengenalkan anak diluar ruang rumahnya, memberi nama anak setelah berusia 40 hari).
- Tradisi Kanduri Lawik (memberisihkan laut dari pancaroba) pancaroba berarti memberishkan ikan atau tradisi yang dibuat oleh masyarakat sekitar setelah berbulan-bulan tidak mendapat hasil panen ikan yang banyak.
- Tradisi Turun Kesawah
- Tradisi Balimo-limo (mandi menjelang bulan puasa ke sungai)
- Tradisi Mamogang (menyembelih kerbau/sapi menjelang ramadhan)
- Tradisi Naik Parabung (naik rangka atap rumah)
- Tradisi Perkawinan dll

Pertanyaan kedua apakah ada urutan baku yang turun temurun dalam Adat Sumando.

Narasumber II menjawab:

Urutan baku yang turun temurun dalam adat sumando antara lain adalah pernikahan, adapun urutan nya seperti: Marisik, Meminang, Manganta kepeng/manarimo kepeng, Mangambi hari, Manikah/nikah, Manjalang.

Pertanyaan ketiga bagaimana urutan perkawinan adat sumando

Narasumber II menjawab:

Marisik, Meminang, Manganta kepeng/manarimo kepeng, Mangambi hari, Manikah/nikah, Manjalang.

Narasumber II dan III

Wawancara dengan narasumber II sebagai Budayawan Kota Sibolga Bapak Syafrawal Marbun. Dan Narasumber III sebagai Induk Inang atau Bidan Perkawinan Ibu Izmawarni. Wawancara dilakukan pada tanggal 08 & 10 Juli 2024 awal wawancara dimulai dari perkenalan diri terlebih dahulu serta menyampaikan apa yang menjadi titik fokus penelitian, hingga sampailah beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada narasumber.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada narasumber terkait dengan pertanyaan pertama yaitu bagaimana tatacara marisik dalam adat sumando pasisi.

Narasumber II menjawab:

MARISIK (Mencari Tahu Status Calon Pengantin Perempuan)

Dahulu aturan pergaulan antara pemuda dan pemudi pasisi ini sangat ketat, tidak sembarangan antara pemuda dan pemudi bisa bersendagurau atau bergabung, karena pada masa dahulu tabu bahkan terlarang nampak seorang pemuda sama seorang anak gadis berduaaan disembarang tempat, apalagi mereka tidak ada hubungan muhrim. Oleh karena itu tidak heran antara mereka (laki-laki dan perempuan) sangat tertutup bahkan tidak akrab.

Bila mereka akan berenana menikah, maka saat itulah diperlukan perantara yang disebut "Talangke" sebagai wakil dari pihak laki-laki (biasanya umak-umak)

untuk bertugas marisik calon anak daro. Tujuan marisik ini adalah untuk menjembatani antara pihak pemuda dengan pihak si anak gadis juga untuk mencari tahu apakah anak gadis yang didambakan itu masih sendiri atau sudah ada yang mengikat (mereka akan mencari tahu status gadis itu melalui orang ketiga).

Orang tua si pemuda akan menyampaikan hasrat anak laki-lakinya kepada salah seorang keluarga dekat (etek dari pihak ayahnya atau etek dari pihak ibunya. Etek tersebut akan datang berkunjung pada orang tua si gadis yang didambakannya. Pada saat datang marisik itu, orang tua si gadis tidak menyadari bahwa yang datang itu hendak marisik, agar mereka tidak malu atau kecewa bila ternyata yang mereka risik itu telah ada yang mengikatnya.

Biasanya mereka bercerita biasa-biasa saja dahulu, lalu kemudian mulai ketujuan sebenarnya. Di bawah ini kita coba menceritakannya sedikit berupa pantun atau sair dalam bahasa pasisi;

Etek : "Takanonyo ala ado anak gadi kito nan gadang di ruma ko teti ?"

Teti : "Ala etek, ala batigo urang kakak baradik"

Etek : "Kok sakironyo ado risik-risik urang datang ka siko, apo batarimo anyo teti ?".

Kato Teti: "Siapo pulolah namau kadi awak, awak ko urang miskin hanyo Sirih lisuk pinangnyo kotei, Mani kalek kulik bintang, Mano mukasud nangkan sampei, Iko jininyo paruntungan"

Etek lalu mambale :

Usah baitu tara papan

Jauh karimbo padi jambi

Usah baitu kato tolan

Jatuh tahibo hati kami.

Kamiko indak barubah nibung ditabang

Asalkan condong katapian

Indak barubah dagang ditompang

Asal selamat kamudian.

Dijawab kembali pihak gadis :
 Habi-habi pipi kambelu
 Baik manyasa katapian
 Habi habi pikik dahulu
 Jangan manyasal kamudian.
 Karano indak guno santan durian
 Cacala garam di malako
 Indak guno sasal kudian
 Alamat badan ka binaso
 Etek lalu mambale :
 Indak dikami manjaring ruso
 Kami manjaring aso aso
 Indak dikami mamandang rupo
 Kami mamandang budi bahaso.

Kemudian singkat cerita, pulanglah pihak dari laki laki dari rumah si gadis, mereka akan sepakat bertemu lagi dengan mendengar persetujuan anak gadis, juga ayahnya.

Sepeninggal pihak laki laki, diceritakanlah oleh ibu si gadis itu ke anak gadis dan ayahnya "Uci kamu yang datang tadi ke rumah kita ini, dia tadi menanyakan tentang kamu. Mereka mau meminta pendapat kamu, apakah bersedia dijodohkan ke anak laki-laki mereka?". Si gadis akan terdiam dan menyerahkan jawabannya kembali ke ibu dan ayahnya. Atau dijawab "Umaklah itu, kalau merasa sudah cocok di umak sudah cocok pula diananda".

Pada suatu waktu kemudian, kedua orang pihak pihak laki-laki dan perempuan membicarakan perkembangan risik tersebut, untuk itu mereka berencana mempertemukan kedua calon ini agar bisa bertemu juga bertukar pikiran agar mereka lebih akrab perlu diusahakan saling mendekatkan diri. Dengan mengatur waktu dan tempat, lal melalui etek kedua calon itu diaturlah sebuah rencana.

Etek perempuan "Pergilah upik ka rumah oncunyo, agar bertemu dan bercerita kalian di situ" (Pailah ka rumah oncu kau, basuo munak dahul disitu buli bacarito munak). Begitu pula etek si laki-laki memberi tahu juga untuk bersua pula sama si gadis di rumah oncu gadis.

Dari pertemuan di rumah oncu gadis tadi, bila kedua insan tersebut menemukan kecocokan, maka kedua pihak bersepakat untuk melanjutkan ke acara "Meminang"

Pertanyaan kedua yaitu bagaimana tatacara melamar/meminang sekaligus menentukan hutang dalam adat sumando.

Narasumber II menjawab:

MEMINANG

Setelah prosesi marisik dianggap sukses dan selesai, tahap selanjutnya masuk ke tahap maminang. Pengertian lain dari meminang adalah menyampaikan hasrat/keinginan dari pihak keluarga laki laki mengambil minantu anak gadis pihak keluarga perempuan.

Yang dirembukkan dalam prosesi meminang adalah berkaitan beban yang akan ditanggung pihak laki-laki. Hai itu antara lain ;

1. Mahar dalam bentuk mas.
2. Uang bantuan untuk melaksanakan Alek atau pesta.
3. Bila ada pembicaraan pembelian perangkat tidur, lemari dan pakaian calon anak daro uang untifitu disebut uang hangus.

4. Kemudian disepakati tanggal, hari, jam acara manganta kepeng dari pihak laki-laki bersama pihak padusi yang akan menerima nantinya.

Pertanyaan ketiga yaitu bagaimana tatacara manganta kepeng dalam adat sumando.

Narasumber II menjawab:

MANGANTA KEPENG/MANARIMO KEPENG (Mengantar Uang / Menerima Uang)

Setelah kesepakatan berbagai hal dalam prosesi diacara meminang, pada tanggal, hari dan jam yang telah ditentukan pada prosesi "Manganta Kepeng" maka keluarga kedua belah pihak memberitahukan kepada family dekat tentang acara mengantar uang itu sekaligus mengundang untuk bisa hadir menyaksikannya. Teristimewa pihak ayah dan ibu kedua calon pengantin, juga tidak lupa pula, pemberitahuan sekaligus mengundang kehadiran pengetua atau tokoh adat, tokoh agama dari mesjid, tokoh masyarakat dan beberapa orang tetangga, Kepala Kampung/Kepala Desa atau mewakili pemerintahan Kampung/Desa/Kelurahan untuk ikut dalam prosesi acara manganta kepeng. Tak lupa pula termasuk janang untuk manghidang.

Pihak laki laki calon marapule mempersiapkan/membawa apa yang telah disepakati saat menuju keberangkatan ke rumah calon anak daro.

Adapun yang akan dibawa, antara lain :

1. Perlengkapan adat, seperti ;

- Kampi siri barisi sirih salangkoknyo

- 3 macam warna benang sulam ; putih, merah, kuning.

Benang tunjuk atau benang galendong warna putih sama penjahit 1 kotak.

- Imbalo, cermin

- Peralatan yang akan disiapkan pihak perempuan cukup menyediakan kampi siri salangkoknyo.

- Perlengkapan dari pihak laki-laki dimasukkan kadalam kampi siri bamanyang pinang.

2. Uang sama mahar dimasukkan ke kampi siri bamanyang pinang tadi.

MAKNA JARUM, BENANG DAN IMBALO

Selain sirih selengkanya, di dalam dulang yang diletakkan dalam acara meminang adat pasisi Sibolga ada juga kita lihat seperangkat alat berupa jarum, benang dan imbalo. Ketiga benda ini adalah simbol pertautan dua keluarga besar, hal mana yang tadinya bukan siapa-siapa kini telah menyatu menjadi keluarga sendiri.

Sebagaimana kita tahu jarum dengan benang berfungsi menjahit kain menjadi baju, atau yang tadinya robek jadi bagus kembali, imbalo juga hampir memilik fungsi yang sama, imbalo menjadi perekat gagang pisau yang sangat kuat sebagai mana juga harapan kedua keluarga besar tersebut merekat abadi sepanjang waktu.

Setelah pinangan diterima, biasanya wakil sebelah bapak fihak calon anak daro dan mempelai dipanggil kepala adat dengan menjelaskan arti dari simbol

ketiga benda tadi. Kepala adat menekankan kedua fihak agar kelak menerapkan filosofi ketiga benda pemersatu itu, bila nanti ada terjadi permasalahan dalam keluarga kedua calon pengantin mengingatkan embali filosofi ketiga benda tersebut.

Mengapa dari pihak bapak (adik atau abang ayah kedua calon mempelai) yang diberi pengertian simbol ini? Karena mereka diharapkan tidak berpihak alias netral, lain halnya bila kedua orang tua langsung, pasti sedikitnya memihak anak masing-masing.

Karena bukan sebuah rumah tangga namanya kalau tidak pernah terjadi kesalahpahaman antara suami istri, ibarat seperangkat alat minum pasti gelas dan piring sering bersinggungan, tapi hendaklah saling bersinggungan itu tidak saling memecahkan, sehingga tidak bisa dipersatukan lagi.

Itulah makna symbolis dari keberadaan jarum, benang dan imbalo dalam acara meminang pada Adat Pasisi Sibolga.

Kemudian acara untuk keberangkatan di rumah calon marapulai;

1. Sambutan dari pihak tuan rumah atau juru bicara
2. Penyuguhan makanan khas nasi tue (filosofi supaya merasa yang manis jugalah kehidupan pihak keluarga dan semuanya yang hadir berfamily bajiran tetangga).
3. Do'a salah seorang dari tokoh agama.
4. Keberangkatan ke rumah pihak calon anak daro.

Pada saat rombongan akan sampai ke pintu rumah calon anak daro, rombongan pengantar uang dari pihak marapule akan disambut dengan beras kunyit. Beras kunyit itu disiramkan kepada rombongan, lalu emudian dipersilahkan masuk kedalam rumah calon anak daro.

Setelah semua rombongan duduk teratur didalam rumah, pihak tuan rumah (anak daro) lalu membuka acara, sebagai pembuka kata berupa sambutan dengan pantunnya, antara lain :

Urang baladang batinaman, Kami bakacang bapitulo, Ala takhabar
 dusanak kami datang kapatang, Rponyo ikolah baru tibo
 Siamat bajalan dipamatang, Bajalan pai batanam padi
 Selamat datang dusanak kami, Ala sanang pulo hati kami
 Tapi walaupun sanang hati kami, Ado pepatah mangecekan ;
 Kilek camin ala kamuko, Kilek baliung ala ka kaki
 Ala gaharu cindano pulo, Ala tahu batanyo pulo
 Mangapo kami tanyokan pulo; Kapatangko munak datang duo batigo
 Kini ala banyak bana, Apo namangapo hanyo
 Kok buli jangan mala, Hari nanggalo galo pane
 Ai taladung dihalaman, Hati nan harok harok came
 Rasokan lape dari tangan, Kok buli ;
 Ala patang hari kironyo, Ala kambang bungo pitulo
 Kok buli ala datang dusanak kami Barito nan rancaklah kami danga
 Kok buli ala pai urang ka panti, Mambao kapiting
 balinjunan/paranjungan, Came came alang kami mananti
 Kok buli batune kayu pamancangan
 Demikian dulu sebagai pembuka kata dari kami.
 Baru dijawab oleh pihak nan datang atau pihak calon marapule ;
 Pamatang indak sumbarang pamatang
 Pamatang pai bajalan batanam padi
 Datang kamiko indak sumbarang datang
 Dek ado mukasud kami datang kamari
 Kalau indak hujan dihulu, Indak ai gadang sajo
 Dek ado janji dahulu, Makanyo kami datang kiniko
 Mangapo datang kami kasiko, Bakabun nanda baladang
 Bakampung nanda rami kito, Baule nanda panjang
 Ikolah anak mudo kitoko kini, Ado anak dusanak kami disiko
 Rponyo cocok dimatonyo, Satuju dihatinyo
 Tandonyo ado urang tuonyoDikecekkanyo kaurang tuonyo

Datang ayahnyo disampekan kadusanaknyo
 Jadi kami datangi dusanak kami kasiko
 Kami risiklah, cocok. Keek punyo keek musyawarahlah kami
 dibabankanlah kami kepeng Rp 10.000.000,- ame 5 (limo) ame. Itulah
 maksud kami mangantakanny kiniko. Bak pantun urang pasisi ;

Kahulu urang batanam siri jo batanam pinang
 Tahantak pulo ka tanah lereng
 Ala sudah kami na lalu marisik jo maminang
 Kini mangantakan kepeng
 Jawaban dari pihak padusi ;
 Tarimokashlah panyampaian munak tu, ambo tanyokan dahulu ka urang
 tuonyo, Setorlah itu mahartu !
 Jadi bana hanyo nan kato munak tu kepeng Rp 10.000.000,-, Ame
 sabanyak 5 Ame. Tapi ado pantun urang pasisi ;
 Ala pai urang karimbo, Mangambi upi nanda katimbo
 Kok balai urang ka pulo, Kok buli tampak tanah tapinyo
 Buah lado didalam timbo, Disimpan dalam jarami
 Kok ado dusanak bao, Tunjukkanlah kapado kami

Kemudian diserahkanlah semuanya serahan itu sesai dengan mufakat
 dahulu oleh pihak calon marapule ke Pangulu/Kepala Kampung/Kepala Desa
 untuk mansyahkan pertunangan antara calon marapule dan calon anak daro.

Disyahkan oleh Pangulu/Kepala Kampung/Kepala Desa, dengan menyampaikan
 sangsi :

- a. Bilamana si laki laki mungkir dari perjanjian ini maka hilang atau hangus
 semua antaran. Hantaran tersebut akan menjadi hak padusi.
- b. Bilamana si perempuan mungkir perjanjian ini maka pihak perempuan harus
 mengganti dua kali lipat dari hantaran yang diserahkan tersebut.

Kemudian setelah itu pihak laki laki bapantun ;
 Tampe basante ka Kalangan
 Mambayang Pulo Musala
 Ala sampe batunangan
 Mari kito bicarakan hari pernikahan

Hari ala galok galok pane
Jamuran takaka dihalaman
Hati harok harok came
Manunggu kesepakatan tanggal pernikahan

Untuk menentukan hari pernikahan sekaligus bentuk baraleknyo, apakah memakai gala 12 atau memakai gala 9 atau hanya Nikah Tuan Kadhi/Biasa.

Adapun syarat memakai Gala Duo bale adalah: Acara Alek memotong kerbau, Bagalombang dan barande, Menegakkan bendera duo bale warna, Bersikambang malam dengan menyediakan kue sapik, Ada bunga sunting diarak kemasjid yang menjunjung harus salah satu oncunya, Menyiapkan makanan anak dampeng ketupat dan ai sipade, Batalibun.

Adapun syarat memakai Gala Sambilan: Potong kambing, Bagalombang, Babendera Sambilan, Basikambang Malam, Batalibun.

Talibun merupakan sebuah nyanyian panjang yang dipersembahkan kepada kedua mempelai yang sedang bersanding, tapi tanpa diiringi musik selain cingkadu. Nyanyian talibun ini pada awalnya adalah pujian untuk Putri Runduk.

Nyanyian ini disajikan di depan kedua pengantin di malam hari saat acara pernikahan, nyanyian talibun ini dilantunkan setelah penyajian tari adat beberapa babak. Nyanyian ini disajikan tanpa iringan musik (a capella). Penyajinya adalah 2 orang laki-laki atau lebih dengan teknik penyajian yang bergantian. Biasanya setiap penyaji menyanyikan 1 sampai 8 bait pantun.

Menurut ketentuan adat, sebelum lagu talibun ini dilantunkan, terlebih dahulu pihak keluarga mempelai atau yang mempunyai hajad menghadirkan

terlebih dahulu menghadirkan bermacam-macam kue (juadah) kepada rombongan sikambang. Kue itu dihadirkan dalam sebuah wadah atau tempat kue yang bernama abun.

Bila abun sudah disodorkan, maka kue tadi wajib diambil lalu dicicipi. Bila hal itu dilakukan maka berhutanglah yang mencicipinya tadi ke pihak pemberi dan harus ditebus hutang tadi dengan bertalibun untuk membayarnya.

Lirik talibun

jib jib jibtalibun badundun
 Ya... Mauleee...i....
 Mauleee...i....
 Dangankan sayo batali. ..Bun
 Talibun dapek di karang
 Karang urang jaman daulu
 Bukan karangan urang sakarang
 Diti.. ik jo piki..ran
 Kok salah to. long di maafkan
 Mauleeee...ii.....
 Kandung eee.....
 Bpk. Sapriman Hutajulo
 (Pik Sayang)
 Tuan la katik minantu labei...e...ii...
 Ba undung-undung kawan dara.. tan
 Banyak panya...kik nan di raso.....ji....
 Di tanduk ku.. cing luga laga
 Lu...ga laga bunyi padati....
 Padati anak tanjung balai...
 Kalu ka...ta manahan hati...
 Mangana kash... Tabangkalai
 Mauleeee...ill....
 Mauleeee ..ii.
 Mangana kash... Tabangkalai...
 Alai di ulu... Madai-madaiii..
 Di balik rumah urang padang...
 Biarlah kash sanak..ee.. Tabangka...lai Asal sela...mat umu panjang...
 Pan...jang jambatan sungai ta.. wa
 Duo tonggak masuk lawik...
 Panyakik sanak suda bata. wa

Panyakik ambo samakin la...ruik
 La...ruiklah jalan ka bangkina...ng
 Di tampu anak urang kinali....
 Laruiklah kasih ta kapalang
 Musim pabilo la nakyo jadi
 Jadikan ladang di suba ..rang
 Tolonglah tanam limo kasik...
 Bumi hancur langit tapa ..nggang
 Dandam di adik indak habi
 Mauleeee. i....
 Mauleeee.ii...
 Damdam di adik inda...k habi...
 Habi ayam di kina. .li
 Di tangkok musang tanga malam...
 Bukti kasih sanak..ee.... Mambubung ting .. gi
 Dek ulah cadik pandai urang
 Urang padang manggale tape...
 Tape dibawak dari pa..kan
 Sakik bana sanak..ee.. Kasih dak sampe...
 Hilang di mato tarui dibuang 2x
 Buangkan ai dalam ka. co
 Kaco barisi la...yu-layu
 Kian lamo sanak..ee ...Kian taraso
 Ibarat bubuk makan kayu 2x
 Kayu banamo jao jao...
 Ambik sakaping kayu a.. pi
 Jangan diha..rok masuk saru. go
 Masuk nara ..ko nangko jadi
 Mauleeee...ii.....
 Mauleeee.....
 Jadikan tikar jongon lapik...
 Tampek urang manjamu u.. dang
 Hilang rupo sanak..ee Dek panyakik
 Hilanglah bangso tak ba .. uang
 Uang sauang duo uang
 Sauang mambali kacang pa.. di
 Eloklah kash kito buang
 Jangan basa.. ngkuik kito nanti
 Mauleeee...i.....
 Gunung...eeee...ili.....

Setelah disepakati masuk ke tahap berikutnya.

Sebelum mengambil hari;

- a. kira-kira 2 minggu sebelum hari H ada acara bakampung-kampung badusanak
- b. seminggu sebelum dan anil hari H ada bakampung-kampung kawan sakampung, jiran tetangga, handai tolan, teman sejawat.

Pertanyaan keempat yaitu bagaimana tatacara menentukan hari dalam adat sumando pasisi.

Narasumber II menjawab:

MANGAMBI HARI (Mengambil Hari)

Mengambil hari ditentukan antara hari Kamis atau Jum'at, (umumnya hari pesta (baralek) adanya di hari Minggu), dimulai dahulu menggantungkan langik-langik dan perangkat perlengkapan adat termasuk kareta kareta dan taratak.

Dahulunya kerja gotong-royong ini dibantu muda-mudi. Peranan muda-mudi pada masa itu sangat dominan, baik mambantu menaikkan langik-langik membantu induk inang, mencari bahan dan mamasang taratak dan hiasannya seperti bambu dan janur Kerja memasak (batanak), menyediakan air minum (mengambil air dari pancuran), maupun ikut membantu janang.

Setelah shalat Jum'at diadakan acara mando'a meminta acara supaya selamat tanpa ada halangan hingga selesai.

MALAM BAINE BACILOK

Malam sabtu (Jum'at malam) baine bacilok di rumah calon anak daro sama di rumah calon marapule (mereka terpisah berinainya, belum boleh beranding dua

karena beman dinikahkan secara syah). Inai untuk marapule diantar dari rumah anak daro ke rumah marapulai.

Malam baine (memakai nai di ujung jari dan bagian telapak tangan serta kaki anak daro enin tradisi wajib bagi kedua pensantin pasisi Sibolga. Acara menghias ujung jari menjadi waktu yang ditunggu-tunggu oleh para remaja dan ibuibu anak remaja. Inai sisa tadi menjadi rebutan anak remaja dengan harapan kelak juga bakal jadi anak daro seperti yang memakai tadi, hal yang sama juga jadi harapan ibu-ibu lainnya yang mempunyai putri remaja pula.

Inai (pacar) yang tersisa atau telah dipakai oleh anak daro setelah selesai melakukan prosesi dkini semua ujung jarinya telah berwarna merah semua. Kuku-kukunya yang merah cerah itu menjadi tanda kepada orang-orang lain bahwa ia kini sudah punya suami dan syah ibu rumah tangga, sehingga bebas dari gunjingan kalau dia pergi berdua ke mana saja dengan suaminya.

Karena pelaksanaan berinai ini dilakukan pada malam hari dan cara pemberian inai untuk marapulai diambil secara diam-diam (dicuri = cilok dalam bahasa pasisi) maka acara ini disebut Malam Baine bacilok.

BAHAMPE-HAMPE

Acara lain di malam baine basanding duo ini adalah bahampe-hampe antara umak ka anak daro. Acara ini bentuk pesan terakhir ibunda anak daro ke anaknya, dimana kelak dia tidak bisa lagi bebas menyampaikan keluhan ke orang tuanya. Hidupnya mutlak hanya mengurus rumahtangga, suami dan anak-anaknya.

Simbolis dari acara bahampe-hampe ini adalah sang ibu malam itu, terakhir kalinya bebas memukul anaknya (memakai sapu lidi tapi pukulan sayang seorang ibu) untuk dinasehati atau dimarahi karena kenakalannya. Selepas itu anaknya akan diserahkan ke suaminya dan tidak lagi di bawah kuasa kedua orang tuanya.

Malam minggu baine gadang dirumah anak daro, kedua pengantin sudah boleh bersanding dua dengan sarat melewati dahulu prosesi bukak pintu, karena kedua mempelai ini sudah di nikahkan sabtu sore di rumah anak daro.

Dimalam minggu itu keramaian baralek dipusatkan dirumah anak daro di sana diadakan acara basikambang sampai menjelang subuh, dengan lagu dan tarian berupa; Lagu Kapri, Lagu pulau pinang, Lagu duo, Sikambang botan, Senandung panjang, Penutup Sikambang.

Pertanyaan kelima yaitu bagaimana tatacara berkampung-kampung dalam adat sumando pasisi.

Narasumber II menjawab:

Bakampung-kampung adalah acara mengumpul bantuan dari dusanak (family), kawan sakampung, jiran tetangga, handai taulan, teman sejawat untuk membantu biaya baralek. Dengan semangat kebersamaan, semangat badusanak, persaudaraan, kekeluargaan, kekerabatan, merupakan budaya gotong royong yang berprinsip; "Ringan samo dijinjing, barek samo dipiku"

Dahulu 3 atau 4 hari menjelang alek gadang yang telah disepakati sebelum dilangsungkan pernikahan, ada sebuah acara yang dinamakan "Bakampung

kampung" yang diikuti dusanak dekat, tetangga, kawan sekampung (selingkungan tempat tinggal). Acara ini menggotong-royongkan beban yang akan mengadakan alek, semua mereka ikut berpartisipasi membantu acara itu, baik moril maupun materil. Motto "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing" benar-benar ditunjukkan secara nyata. Saat ini bentuk saling membantu tersebut sudah jarang kita sehingga seluruh beban berat atau ringan tersebut dibiarkan ditanggung sendiri oleh yang ingin melaksanakan Alek.

Pada masa dahulunya diacara baralek tidak ada lagi membawa atau memberi uang amplop seperti masa kini. Pado saat bakampung-kampung itulah bantuan diberikan untuk pesta (baralek) tersebut. Bantuan bisa dalam bentuk bahan berkaitan dengan kebutuhan acara baralek, maupun berupa uang, atau tenaga. Tetapi secara umum kalau yang badusanak biasanya lebih afdol dalam bentuk bahan kebutuhan masakan seperti; beras, kelapa, beras pulut (ketan), kopi, gula, lauk, dan berbagai kelengkapan kebutuhan lainnya berkaitan dengan kebutuhan baralek.

Rentang beberapa hari setelah bakampung-kampung tahap kedua, atau beberapa hari sebelum mengambil hari diadakan mangump muda mudi (mengumpulkan) untuk membentuk panitia pekerja mulai dari mangambi hari sampai selesai acara baralek.

Pertanyaan keenam yaitu bagaimana tatacara pernikahan seperti malam inai bacilok, menikah, malam baine dan basikambang dalam adat sumando pasisi.

Narasumber III menjawab:

MANIKAH/NIKAH

Pada umumnya dahulu acara pernikahan dilaksanakan dihari sabtu sesudah Ashar. Diawali mangarak marapule ke rumah anak daro dengan diiringi musik sikambang. Turun dari rumah iringin marapule dilantunkan dampeng hingga sampai ke ruman anak daro.

Bila alek itu memakai Gala 12 (duo baleh) atau Gala 9 (sambilan) acara harus diiringi oleh perangkat adat. Dimana kalau memakai gala 12 ada acara bagalombang, dan kalau memakai gala 9 tidak boleh bagalombang.

Bila memakai adat gala 12 sesampai marapule di rumah anak daro selesai arak, di halaman rumah anak daro tadi marapule didudukkan untuk menonton acara barande.

Sehabis menonton acara barande tadi marapule dituntun naik ke rumah anak daro untuk mengadakan acara nikah. Sehabis acarah nikah barulah acara manating makan yang dipandu oleh janang. Sehabis makan dari kedua belah pihak menyampaikan sedikit sepatah kata, lalu acara ditutup.

Malamnya acara barulah acara basikambang dan batalibun di rumah anak daro diadakan sampe menjelang subuh. Besoknya sekitar jam 14.00 wib atau 15.00 wib siang, diadakan pula mandi tigo basambur-samburan. Sesudah Ashar sebelum mandi, datang dari mesjid tokoh adat dan malin mesjid ke rumah anak daro untuk menyampaikan do'a dan memberi gelar/gala. Lalu mereka diarak bersama anak daro ke mesjid untuk mandi balimo.

Setelah dari mesjid kembali karumah sekaligus mengadakan acara makan

bersama yang ikut mengantar tadi.

BATATAK KONDE

Memakai Pertama Sanggul Gadang, Tes Kehormatan Anak Daro Pasisi

Pada umumnya dahulu rambut orang pasisi itu panjang-panjang, sebuah kebanggaan bagi para gadis bisa mempertahankan rambutnya hitam panjang menjuntai bagaikan mayang terurai. Kelak rambut hitam tersebut sedemikian rupa di atas ubun-ubun lalu diikat sanggul sehingga padat saat dilekatkan mahkota "sanggul gadang" simbol sah sebagai anak daro "ratu sehari" diacara pernikahannya.

Anak daro ata pengantian perempuan masyarakat Pasisi Sibolga saat dipakayani memakai sanggul gadang, tukang rias yang dahulu dilakukan induk inang, akan membuhul rambut itu ke ubun-ubun, supaya mahkota ini dapat terpasang dengan baik. Rambut tadi akan tertata di dalam mahkota supaya bisa ditancapkan aneka perhiasan lain seperti konde, goyang-goyang dan lain-lainnya.

Perangkat lain yang melengkapi sanggul gadang ini adalah "Tatak Konde" sebuah lempengan yang terbuat dari emas ditempelkan di kening. Tatak konde ini diberi tatahan motif sulur-sulur indah khas Pasisi.

Anak rambut halus di sekitar kening saat dipakaikan tatak konde ini akan merumbai dan jatuh di depan mata, akibatnya jadi penghalang pada penglihatan anak daro. Oleh induk Inang yang bertugas merias dan membantu segala kebutuhan anak daro, rambut halus tadi ditata dan digunting agar bisa berjuntai indah atau disembunyikan nanti di belakang tatak konde itu sehingga tidak

nampak sehelai rambut pun di kening dan kepalanya.

Zaman dahulu acara tatak konde ini sangat menakutkan anak daro, karena saat itulah mereka akan dites oleh Induk Inang yang ahli membedakan apakah kegadisan anak daro calon pengantin masih perawan apa sudah tidak perawan lagi. Percaya atau tidak ternyata tatakan rambut halus di kening ini akan mengeras saat diatur oleh Induk Inang, bila anak daro yang dirias tadi sudah tidak gadis lagi rambut halus tadi akan sulit ditata untuk ditempelkan tatak konde.

Biar cantik dan rapi rambut di dahi ini saat duduk nanti dalam malam berinai, oleh Induk Inang rambut 'keras' tadi diberi lilin dan bila semakin tebal lilin yang khusus mengatur rambut ini dioleskan semakin ketahuanlah bagaimana "kenakalan" sang pengantin tersebut.

Sebagai ibu-ibu yang turut "menonton" saat duduk dipelaminan berinai akan menilainya dan ini sangat memalukan bagi keluarga si anak daro bila telah "ternoda" sebelumnya.

Itulah sebabnya pada acara anak daro pertama memakai Sanggul Gadang ini banyak para ibu-ibu dan anak gadis datang menontonnya. Mereka akan jadi saksi bersama bagaimana anak daro "menikmati" acara perdananya memakai mahkota pengantin tersebut. Bila dia gelisah dan berkeringat, maka akan melelehlah bekas lilin tadi, dan akan berbisik-bisik pulalah para penonton di depannya.

Inilah kehebatan salah satu peranan induk inang masyarakat Pasisi yang kini telah terpinggirkan, digantikan tukang salon yang berjenis kelamin laki-laki

dan tidak semuhrim pula yang katanya demi kepraktisan waktu.

Sebuah kearifan lokal yang tanpa disadari turut meredam kelakuan anak-anak remaja sebelum berumah tangga, mereka akan takut berbuat hal-hal yg terlarang karena nanti saat bersanding duo dengan suami di pelaminan saat memakai sanggul gadang akan jadi pergunjingan. Mereka ketakutan saat tes tatak konde tersebut.

Kini jangankan Induk Inang, mahkota sanggul gadang pun sudah tidak lagi semestinya dipakaikan karena urutannya telah melompat-lompat tanpa ada yg peduli. Kita patut merasa sedih saat ini, karena sanggul gadang ini telah dengan seenak para pelaku seni amatiran menjadi mainan dengan segala kreasinya. Mereka menjadikan sanggul gadang salah satu aksesoris yang mereka katakan kolaborasi atau seni kreatif baru seenaknya dan ditempatkan dimana

Acara memotong rambut untuk tatak konde ini diadakan pada hari Jum'at sore (sekitar pukul 4 sore atau ba'da ashar).

Adapun peralatan yang dibutuhkan untuk potong rambut tatak konde ini adalah : Talam, Gunting atau pisau cukur, Pisang manis, Kelapa muda atau buah kundur (pokoknya buah yang berkonotasi mendinginkan), Telur ayam utuh, Daun pisang, Air mandi ditaburi bunga dan asam jeruk purut (di taruh di kamar mandi)

Acara potong konde ini dilaksanakan di dalam rumah atau tepatnya di depan parate di kamar anak daro dengan ditonton beberapa orang tua.

Pertama sekali induk inang (tukang rias) merapikan rambut anak daro dengan menyisir rambut ke belakang, lalu menyisakan anak rambut yang tinggal

di kening (depan dahi). Rambut halus ini dipotong sesuai bentuk tatak konde (perhiasan dari emas teman dari sanggul gadang) yang melengkung indah yang dilekatkan di kening. Agar anak rambut terlihat manis /cantik menjuntai di balik tatak konde ini, maka rambut halus itu dibentuk mengikuti kontur tatak konde

Proses inilah yang bagi yang tahu (pengakuan induk inang yang peneliti wawancarai IzmaWarni Hutagalung rambut tidak mau digunting melengkung, selalu lurus sehingga perlu diberi lilin agar mau mengikuti kontur tatak konde) nah bila rambut tidak mau mengikuti bentuk tatak konde berarti anak daro sudah tidak perawan lagi. Wallahua'lam Bish Sawabi.

Dulu proses gunting tatak konde ini adalah sebuah proses yang sangat menakutkan calon anak daro, karena bisa mendatangkan aib dan penafsiran yang macam-macam dari yang menyaksikan acara ini.

Rambut yang terpotong atau terbangun tadi lalu dikumpulkan ke dalam kelapa muda atau kundur supaya tidak berserak dan konon jua agar suasana pengguntingan berlangsung sejuk dan dingin sesuai sifat kedua buah tadi.

Selanjutnya pisang manis tadi dibelah dua, lalu isinya digosok-gosokkan ke muka anak daro, yang tujuannya agar kulit muka anak daro jadi halus dan bersih. Setelah itu anak daro dibawa ke kamar mandi lalu disuruh berdiri di atas talam yang sudah dilapisi daun pisang. Anak daro di sugruh mengangakan mulut telur mentah tadi diketokkan ke giginya, lalu dilumurkan ke mukanya agar kulitnya bersih dan halus pula.

Barulah setelah itu air bunga tadi diguyurkan ketubuhnya sehingga

tubuhnya bersih dan harum. Semua benda yang hanyut dan mengalir di atas talam lalu dibungkus daun pisang untuk dibuang kesuatu tempat untuk menjaga tidak disalah gunakan orang yang tidak suka acara baralek itu sukses nantinya. Maklum dahulu banyak kepercayaan masyarakat tentang ilmu magig ilmu hitam.

Malam Baine dan Basikambang

Selepas sholat isya (malam minggu) para pengiring marapulei serta sikambang berkumpul di rumah marapule, mereka disuguhkan nasi tue dan berdo'a agar maksud baik mereka dijabah Allah tanpa halangan. Mereka belum bisa datang tanpa diberi kabar anak daro telah siap menyambut mereka.

Bila persiapan malam basanding duo telah siap, pihak anak daro mengirim utusan ke rumah marapulei dengan dibekali carano sirih selengkapny. Sirih begitu diterima, maka pihak marapulei pun segera mengatur keberangkatan ke rumah anak daro.

Mereka pun berjalan dengan arak-arakan ibu-ibu di depan, marapulei di tengah disusul tim sikambang dan barisan laki-laki. Sepanjang jalan sikambang menyanyikan lagu "dampeng" memberi tahu masyarakat sepanjang jalan bahwa Raja Sehari sedang menuju rumah anak daro.

Sesampai di rumah anak daro, para ibu-ibu yang dituakan menepung tawari rombongan palin depan beserta marapule dengan menyiramkan beras kuning tanda selamat datang.

Marapulai dibimbing masuk ke rumah, lalu didudukkan di atas tilam pandak dalam ruang depan. Sementara anak daro duduk manis di ruang tengah

tepat di depan kamar di atas parate-parate.

Tak berapa lama musik sikambang pun diperdengarkan, dengan pantun-pantun menyindir marapulei dan anak daro yang belum juga bersanding duo. Begitu pantun menyindir ini dilantunkan, dua orang anak gadis teman anak daro langsung mengandang si anak daro dengan kain panjang. Mereka menjaga anak daro agar tidak didekati marapulai untuk diajak basanding duo di atas pelaminan.

Marapulai bangkit dari tempat duduknya dikawal induk inang laki-laki. Dia kini menuju ruang tengah dimana anak daro berada, dengan maksud mengajak duduk berdua di atas pelaminan. Tentu saja tidak segampang itu, karena pengawal anak daro tidak mau membuka pintu.

Inilah yang dinamakan acara membuka pintu. Dengan segala cara wakil marapule (induk inang laki-laki) meminta selubung kain panjang tadi di buka. Pertama sekali mengucapkan salam "Assalamualaikum". "Ooi.. anak daro bukaklah panutup pintu ko, buli masuk kami ale..!". Terdengar salam jawaban, tapi tidak ada terlihat gerakan kain terbuka.

Induk inang laki-laki lalu mengulurkan sirin, dan disambut penghuni selubung kain tadi. Tetap tidak ada tanda mau dibuka juga.

Selanjutnya induk inang laki-laki menyerahkan keris (lihat : Senjata Rajo Pasisi) simbol menyerah apa sebenarnya yang dimaukan si anak daro. Terbuka sedikit selubung kain dari atas (setentang kepala). Nampaklah sekarang penghuni dalam kandang kain tersebut.

Induk inang perempuan lalu berkata, "sirih dan sinjato itu indak

manganyangkan, agilah nan bisa kami jadikan simakanan buli kami bukak pintu ko Rajo !"

"Kok bare samo lauk kami dak mambaokyo kini, balanjolah kami barikan, buli barisuk buli munak balanjokan." jawab Induk inang laki-laki.

Terjadilah tawar menawar jumlah uang, sampai cocok kesepakatan. Setelah itu kain penutup pun di buka dan marapule lal membawa anak daro duduk basanding duo di pelaminan. Uang yang diterima induk inang tadi disebut kepeng banta dan itu jadi milik induk inang perempuan sebagai jerih payahnya mempertahankan harga diri anak daro, agar tidak segampang itu saja dipermainkan marapule.

SENJATA RAJO PASISI

Pada umumnya setiap raja disamping punya pengawal sakti juga mempunyai senjata penjaga diri. Rajo Sahari atau marapule dijuga mempunyai hal yang sama. Kita melihat saat marapule sedang duduk dengan gagahnya di singgasana kebesarannya, dia menggenggam sebilah senjata penjaga diri tersebut.

Senjata rahasia lainnya berbentuk akar bahar yang melingkar di pergelangan tangan "raja sehari" pun bukan hiasan sembarangan, karena batu yg menonjol keras adalah sebetuk tuah dari gelang tersebut, bila terkena lawan, maka lawan bisa terjengkang sekaligus bisa membahayakan diri lawan tersebut .

Penampilan pakaian "Rajo Sahari" ini bila memakai atribut lengkap terlihat sangat gagah, berbanggalah kita semua orang Pasisi bahwa negeri Pasisi ini selain indah juga punya pakaian adat kebesaran yang gagah tak kalah dengan

budaya lain.

Saat ini kita semakin jarang melihat pakaian adat pasisi ini dipakai lengkap oleh para pengantin. Mungkin para penata pakaian saat memakainya sudah tidak tahu lagi urutan-urutan pakaian itu juga para pengantin pun tidak lagi begitu bangga pakai adat kebesaran ini karena tidak pula tahu maknanya. Bersukurlah yang sempat memakainya untuk dibanggakan dan diceritakan nanti ke anak cucunya.

Mari kita jaga tradisi luhur ini demi harga diri Pasisi yang terkenal semboyannya "Petarung Tak Mencari Lawan, Tapi Bila Terpaksa Tidak Akan Dielakkan"

Pertanyaan ketujuh bagaimana tatacara manjalang dalam adat sumando pasisi.

Narasumber II menjawab:

MANJALANG

Setelah 2 atau 3 hari pernikahan berikutnya, diadakanlah acara naik paronan oleh pihak laki-laki ke rumah anak daro. Acara ini untuk menjemput anak daro dibawak ke rumah marapule. Mereka akan menginap 2 atau 3 hari di sana, lalu kembali ke rumah Anak daro.

Besoknya mereka mendatangi rumah Pangulu/Kepala Kampung/Kepala Desa, inilah acara yang dinamakan Manjalang. Sesudah itu (besok dan seterusnya) mereka pengantin baru ini datang manjalang kerumah dusanak yang dekat di

kedua belah pihak. Kedatangan mereka ini diberitahukan sebelumnya agar tuan rumah bisa menyiapkan sambutan yang semestinya. Biasanya setelah diberitahukan ke pihak dusanak yang akan didatangi dusanak bersangkutan bersiap-siap menyambut rombongan kedua pengantin, juga sekaligus mempersiapkan oleh-oleh atau buah tangan untuk pengantin.

BACOKKI

Pada malam baine gadang dimana musik sikambang diperdengarkan, dan malam bertambah larut, dipertunjukkanlah sebuah permainan yang bernama "coki" antara marapulai dan anak daro. Inilah yang disebut "Malam bacoki", dahulu permainan ini dilakukan karena pasangan pengantin baru ini tidak melalui masa pacaran, mereka umumnya baru saling melihat saat acara nikah dilaksanakan.

Acara perkenalan seperti saat ini waktu dahulu sangat tabu dilakukan, apalagi sampai mereka pacaran berdua-dua tentu tidak umum diperlihatkan. Makanya waktu itu marisik diperlukan untuk menjembatani hubungan mereka ke jenjang perkawinan. Waktu dahulu biasalah pernikahan antara anak daro dan marapulai diatur kedua orang tua masing-masing, bahkan tanpa minta persetujuan mereka terlebih dahulu. Oleh sebab itu mereka baru bisa bertatap muka saat sudah dinikahkan.

Peranan induk inang menjadi amat besar untuk menjembatani perkenalan kedua pengantin ini, induk inang perempuan dan laki-laki akan berusaha dengan sabar dan lemah-lembut membujuk kedua pengantin agar mau berkenalan dan

bertutur sapa atau bertemu muka. Mereka berdua akhirnya mau saling menerima tanpa malu-malu. Usaha induk inang dimulai saat malam bacoki ini diadakan.

Coki adalah sejenis permainan mirip hama mempunyai anak pion dari batu kecil hitam dan putih, atau kancing dua warna. Untuk menentukan siapa yang melangkah lebih dahulu, anak daro dan marapulei disuruh suit (suten), selanjutnya dengan peranan kedua induk inang permainanpun dimulai. Suasana yang tadinya kaku berangsur-angsur mencair dan taruhannya siapa yang menang boleh mencubit yang kalah.

Secara keseluruhan dalam permainan ini marapulei harus memenangkan sebanyak mungkin permainan agar diijinkan induk inang anak daro bisa tidur di kamar anak daro.

Disinilah para penonton dan induk inang menyemangati mereka sehingga kedua pengantin menjadi akrab, bila kedua pengantin tetap malu dan mogok, kedua induk inang akan mengambil alih permainan dan membujuk mereka agar meneruskan acara tersebut. Malam bacoki ini akan berakhir bila mereka sudah akrab dan malampun telah larut.

Tontonan malam bacoki ini amat mengasikkan dan agak menyerempet vulgar karena ucapan-ucapan kedua induk inang menggoda kedua pengantin. Tontonan ini sering ditunggu anak-anak yang terbangun di tengah malam karena keriuhan tawa penonton, oleh sebab itu lama-lama dihilangkan berganti menjadi malam keyboard atau band, dan inipun sudah mulai hilang pula.

Sehabis malam bacoki, malam semakin larut bahkan menjelang fajar tiba,

marapulai pun diajak pulang ke rumah ibunya. Untuk istirahat menjelang baralek gadang besoknya.

MAKAN BARALEK

Peranan Janang

Ada sebuah acara perhelatan perkawinan masa lal yang sudah hilang saat ini yang disebut MAKAN BARALEK dimana perjamuan makan baralek (makan besar) ini adalah dikeluarkannya semua hidangan ke ruangan utama. Piring-piring ditata sedemikian rupa semua berisi gulai dan aneka lauk-pauk dan sayuran. Diletakkan berbaris-baris sepanjang ruangan yang digelar diatas kain sepanjang tikar.

Undangan diminta masuk ruangan untuk menikmati aneka hidangan yang tersedia, dimana kedua pengantin duduk bersanding di ruangan sebelah menyaksikan acara makan baralek yang amat meriah ini.

Pada masyarakat Pasisi cara meletakkan jamuan makanan di baralek gadang ini tidak boleh sembarangan, untuk itu dibutuhkan seorang ahli yang disebut Janang, beliaulah yang berperan besar mengatur penempatan hidangan siapa yang terlebih dahulu diberi jamuan. Urutan Ketua Adat, Pemangku Adat, Pangulu (Penghulu), Alim Ulama dan orang kebanyakan berdasarkan statusnya diatur sedemikian rupa, mereka duduk disebelah mana dan kerabat mempelai dimana pula. Makanan yang dihidangkan pun tidak boleh sembarangan letaknya, kepala kambing, ayam bulek, daging penyembelihan, hati, limpa dsb. diletakkan dihadapan siapa.

Cara meletakkan hidangan juga ada aturannya, para penghidang tidak boleh meletakkan hidangan sambil membelakangi orang yang dihidang, mereka duduk bertumpu kaki dengan bergeser sedikit demi sedikit sambil menata hidangan di atas tikar dihadapan para tamu.

Peranan yang lebih penting lagi yang harus dikuasai janang adalah memastikan hidangan telah steril dari segala hal yang nantinya jangan membuat malu tuan rumah (dahulu dimana guna-guna masih dipercaya, janang adalah orang yang diminta bantuannya menawar efek dari ilmu magig yang dikirim orang yang tak senang dengan hajatan tersebut).

Bila janang merasa masih ada yang belum beres, dia akan berpura-pura merotasi atau meminta tambahan makanan lainnya, setelah dia merasa aman barulah semua tamu dipersilahkan mencicipi makanan yang terhidang (janang juga berperanan besar mengontrol dapur menjaga agar semua masakan sesuai dengan kebutuhan acara dan turut menjaga hal-hal yang tak dingini yang mengganggu pekerjaan tuan rumah atau kiriman magig dari orang yang tak suka dengan acara tersebut).

Berlainan saat ini dimana peranan janang tidak ada lagi ditemui pada acara makan baralek karena dianggap sangat tidak sesuai jaman lagi, lalu diganti makan cara moderen yakni prasmanan. Padahal dalam acara makan baralek ini kita harus bisa menempatkan diri di saat makan siapa yang didahulukan saat makan, dimana posisi kita harus duduk.

Kebudayaan ini mulai terkikis secara perlahan-lahan, jadilah kita datang

sebagai tamu semauanya karena acara serba praktis dan bebas, salam penyambut tamu, masukkan amplop, ambil makanan, cari tempat duduk, santap. Selesai, lalu pulang. Sebuah acara yang amat hambar tak ada lagi kesan demi praktisnya segala sesuatu.

Bahkan sangkin begitu simpelnya sering kita lihat pakai dasterpun tak masalah menghadiri pesta dan dengan percaya diri ikut pula naik panggung bernyanyi ria.

Pertanyaan kedelapan yaitu bagaimana tatacara paronan dalam adat sumando pasisi.

Narasumber II menjawab:

PARONAN

ADAT TAPANGGIL DAN TATACARA "NAIK PARONAN"

Setelah perhelatan pesta pernikahan sepasang pengantin Pasisi, sang marapulai tidak lagi pulang ke rumah orangtuanya, dia telah menjadi bagian pihak mertua dan akan tinggal bersama istri / anak daronya.

Pihak marapulai yang ingin merasakan punya menantu dan ingin juga bersama-sama bermalam di rumah mereka akan menyiapkan sebuah acara yang namanya "MAMANGGI" atau memanggil.

Pada acara memanggil ini dipersiapkanlah oleh pihak marapulai antara lain :

- daging agak 1/2 kg

- beras 3 solup (6 liter)
- ikan agak 1 kg
- sayur-sayuran untuk digulai (sumani, bawang, kelapa 3 butir)
- buah-buahan yang manis (pisang manis, rambutan, tebu, jeruk manis tdk masam).

Yang kesemuanya ini disebut sebagai PARONAN.

Semua ini pagi-pagi diantarkan kerumah anak daro untuk mereka masak. Karena akan banyak umak-umak yang diajak mengantarkan pengantin baru ini, maka biasanya mereka akan menambahi lagi hantaran paronan tadi agar bisa dimakan bersama-sama sebelum mereka turun dari rumah anak daro menuju rumah marapulai.

Pas ba'da ashar turunlah rombongan menuju rumah orangtua marapulai diringi oleh perempuan yang sudah bekeluarga (umak-umak) dengan membawa jambar berisi nasi lamak panggang ayam/kelapa inti, serta nasi lengkap dengan lauk pauk, sayur, buah yang tadi pagi diserahkan pihak marapulai yang disusun dalam rantang susun.

Bila mereka memakai adat gala sembilan, anak daro cukup memakai sanggul goyang-goyang dan baju kebaya dengan manduara dan marapulai memakai jas dan kain.

Bila mereka memakai gala duobaleh maka anak daro memakai sanggul gadang dengan seperangkat pakaian lengkap anak daro pasisi dan marapulai

memakai baju adat lengkap juga dengan topi ikek pasisi dan mereka sepanjang jalan dipayungi payung kuning.

Berbeda dengan saat mengiring marapulai saat akan melaksanakan pesta sebelumnya dikawal bapak-bapak dan sidampeng Sikambang serta galombang duobaleh, pada acara Tapanggih ini hanya ibu-ibu saja yang mengiringnya.

Dirumah marapulaipun dari pagi sudah sibuk pula memasak untuk nanti dihidangkan pada rombongan yang datang.

Didahului sambutan dengan menabur beras kuning oleh ibu yang dituakan sembari mengucapkan salam selamat datang "ala datang munak ale... di rumah kito ko, mari naik/masuk munak sadonyo".

Kedua pengantian mendatangi orangtua marapulai untuk disalam.

Begitu rombongan duduk rapi maka hidanganpun dikeluarkan.

Lalu urutan kata selamat datang dan kata-kata sambutan dilakukan. Setelah dipersilahkan menikmati maka acara makan dimulai dan setelah selesai menunggu orang terakhir selesai makan baru boleh cuci tangan.

Selanjutnya upa-upa yang telah dipersiapkan tuan rumah.

Selesai itu lalu doa penutup dan acarapun berakhir karena maghrib sudah menjelang.

Kedua pengantin menyalami rombongan dan mengucapkan terimakasih, merekapun ditinggalkan oleh rombongan yang pulang kerumah masing-masing.

Saat itu mereka mulai menginap resmi di rumah marapulai dan selanjutnya mereka kapan saja boleh menginap baik kerumah anak daro maupun marapulai, sampai kelak mendapat anak.

Setelah acara tapanggil ini kedua pengantin selanjutnya melaksanakan acara manjalang-jalang kerumah family dekat kedua belah pihak. Sampai kelak warna merah inai dijari anakdaro hilang dan berakhirilah status "marapule dan anak daro" mereka sandang.

BUNGO LIMO, BUNGA SYARAT MAKNA ORANG PASISI SIBOLGA (Bunga untuk Rande)

Disebut bungo limo adalah fungsi awal bunga tersebut pada mulanya memang dekorasi untuk mandi berlimau (balimo dalam bahasa pasisi). Bunga imitasi yang terbuat dari kertas disusun berwarna dominan kuning dalam dulang. Bunga ini sejak dahulu adalah perangkat wajib untuk mandi marapulai (pengantin laki-laki) di sore hari.

Dahulu saat masih pengantin baru, marapule selalu dihantarkan oleh pihak anak daro seperangkat bahan mandi berlimau saat menjelang sore. Inilah maknanya disebut bunga limo. Alat mandi itu ditata di dalam dulang berhiaskan untaian anyaman daun kelapa (lipan-lipan) serta bunga-bunga tersebut. Disamping untuk wewangian juga bentuk perhatian pihak anak daro (pengantin perempuan) pada suaminya.

Bahan Limo adalah sejenis jeruk wangi/limau yang ditambahi batang ambelu (tumbuhan mirip lengkuas beraroma harum), daun pandan dan kesturi,

semua tanaman ini lalu ditumbuk halus. Dengan menambahkan air secukupnya diremas lalu disaring, inilah yang nanti dilulurkan kesekujur tubuh, sebagai pewangi tubuh.

Wadah limo saat dalam dulang yang indah ini selalu diikuti dalam mengarak pengantin keliling kampung, yang dijujung diatas kepala oleh ibu-ibu. Saat selesai mengarak pengantin bunga limo diletakkan di halaman tepat di depan tempat duduk kedua pengantin, setelah itu mereka dipertunjukkan tarian silat bernama Rande yang diringi musik sikambang dengan lagu dampeng.

Tari Rande adalah sebuah tari kehormatan bagi kedua pengantin. Tari ini sebagai bukti bahwa mereka sudah dianggap resmi sebagai pasangan suami istri sehingga berhak diperkenalkan ke khalayak ramai. Symbol dari tari rande ini adalah nanti semua masyarakat sekampung akan berusaha melindungi kedua pengantin sebagai keluarga baru, baik dari ancaman luar maupun masalah dari mereka sendiri.

MANGULANG JOJAK (Mengulang Jejak)

Prosesi Anak Daro ke Rumah Mertua di Sorkam

Seusai acara pesta besar (baralek gadang) setelah bersanding di pelaminan. Sore menjelang maghrib anak daro dmengan diiringi ibu-ibu datang ke rumah mintuonya dengan membawa berbagai macam KUE (lapek bainti, katupek, itak-itak, limi-limi dll) serta makanan. Sesuai tradisi adat, makanan-makanan akan disusun di atas dulang-dulang tinggi dan dibawa dengan cara dijujung di atas kepala.

Para wanita setengah baya menjunjung barang bawaan berbaris di belakang anak daro yang memakai pakaian adat lengkap dengan sangu gadang. Tujuan dari upacara adat Manjalang ini adalah untuk menghormati atau memuliakan orang tua serta famili pengantin pria tersebut.

Setelah jamuan makan tamu pengiring anak daro tadi pamit pulang karena telah maghrib, dan tinggallah anak daro bermalam di rumah marapule. Prosesi inilah yang disebut mangulang jopak yang umumnya dilaksanakan di Sorkam.

BARALEK GADANG

Adalah sebuah kekecewaan bagi orang pasisi dahulu bila di dalam kampung diadakan baralek gadang tapi sebagai warga kampung itu tidak ikut diundang. Bagi warga pasisi ikut diundang pada acara baralek gadang adalah sebuah kehormatan. Undangan itu membuktikan dia adalah warga yang terhormat di kampung tersebut, apa lagi beliau tidak ada hubungan perdusanakan dengan ahlu bait pelaksana hajatan tersebut.

Dalam pelaksanaan baralek (pesta pernikahan) yang mengundang sebanyak mungkin warga kampung, tentu dibutuhkan banyak pula tenaga. Berbagai bentuk pekerjaan yang dahulu masih menggunakan tenaga perlu ada salah satu komando yang berwibawa.

Karena salah satu saja tenaga andalan mogok, maka hancurlah acara tersebut. Semisal kepala dapur andalan tak pandai mengambil hatinya maka pekerjaan besar itu bisa jadi hambar nantinya.

Segala sesuatu dari awal beliau sudah diajak bermufakat serta dihubungi

tentang rencana tersebut, apalagi di kampung itu sedikit yang bisa diandalkan mengepalai urusan dapur dalam baralek gadang.

Mengapa urusan dapur ini jadi urusan utama? Karena orang sekampung akan mencicipi menu utama dalam baralek ini yang sangat jarang mereka cicipi waktu itu sehari-hati (gulai daging bercampur nangka).

Oleh sebab itu dicarilah ahli masak (biasanya laki-laki) bila dia sudah bekeluarga, semenjak dia mulai bekerja di dapur umum (biasanya H -3) makanan keluarganya sudah diantarkan ke rumahnya memakai rantang susun (orang pasisi menyebutnya ketel).

Hal ini dikarenakan beliau sebagai kepala keluarga agar tenang saat bekerja di dapur umum, tidak lagi gelisah apakah keluarganya di rumah sudah makan apa belum, karena bekerja di dapur umum berarti meninggalkan pekerjaan sehari-hari pula untuk nafkah keluarga di rumah.

Bagi yang punya hajat hal ini diserahkan pada seseorang untuk mengaturnya sehingga tidak luput diperhatikan. Jangan nanti mereka yang diharapkan jadi tulang punggung acara hilang berpulangan karena memikirkan dapur pula di rumah.

Saat dulu makan daging dalam baralek adalah menu utama, makanya setiap pesta pernikahan tak asing dipertanyakan berapa ekor kerbau dipotong. Selain kemampuan yang punya hajat, juga akan mencerminkan baralek itu nemakai 'gala' berapa. Apakah dia bangsawan atau rakyat biasa.

Beda zaman sekarang, semua serba instan, sehingga sudah biasa kita

dengar masakan diurus oleh catering, sehingga peranan tukang masak dalam baralek tidak dibutuhkan lagi sejaligus kearifan lokal bergotong-royong dalam masyarakat pasisi sudah semakin menipis.

MANGARAK MARAPULE ANAK DARO

Tak dumbak

tak dumbak..dumbak

Sekarang mungkin tidak banyak lagi yang tahu tentang anak daro samo marapulai yang diarak keliling kampung ketika penjemputan Marapulai (pengantin laki-laki) baru tiba dari rumah pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan (Anak Daro).

Biasanya sepanjang perjalanan dengan berjalan kaki rombongan kedua pengantin akan beriringan diikuti tetabuhan dan musik tradisi. Ini dimaksudkan memberi tahu masyarakat telah ada keluarga baru yakni kedua pengantin dalam kampung tersebut.

Dalam arak-arakan ini musik Sikambang dikut sertakan untuk mengiringi dampeng yakni lagu sikambang yang saling berbalas pantun yang dilantunkan penyanyi dan pengiring dalam arakan.

Mangarak marapule dan anak daro ini sudah jarang terlihat dan bukan tak mungkin kelak akan tinggal sejarah karena tergerus zaman.

TARIAN PASISI SERTA MAKNANYA

Inilah beberapa bentuk tarian di Pasisi dan lagu yang mangiringinyoa,

serta arti dari tarian ini.

1. Tari saputangan diringi oleh lagu kapri.
2. Tari payung diringi oleh lagu kapulo pinang.
3. Tari selendang diringi oleh lagu duo.
4. Tari rande diringi oleh lagu dampeng.
5. Tari anak diringi oleh lagu sikambang.

MANDUARO

Selendang Manduaro adalah sebuah selendang yang dalam budaya Pasisi sangat di khususkan dikenakan/dipakai Anak Daro (penganten anita) saat akad nikah, majalang, manuju bulan (manyonggot), menghadiri acara-acara adat baik pesta maupun kemalangan. Selendang manduaro ini berbahan transparan dengan warna-warni cerah indah, dihiasi manik-manik dan benang emas di sulam bermotif Pasisi.

Selendang ini juga dipakai saat mendatangi acara pernikahan, kenduri, manyonggot (menujubulan), kelahiran anak, turn ka ai bahkan menutup jasad saat meninggal. Sebuah perangkat asesoris adat orang pasisi yang akan disimpan oleh pemiliknya hingga sampai ajal tiba.

Selendang ini tidak ternilai harganya, oleh sebab itu semakin banyak dimiliki, semakin banggalah pemiliknya. Apalagi bila pemiliknya memiliki banyak anak gadis maka tenanglah hatinya sebab bisa menurunkan lembaran selendang ini nantinya. Dalam harapan orangtuanya (ibunya) kelak selendang manduaro inilah nanti anak gadisnya dipakaikan saat bersanding dengan

marapulai (suami). Bahkan juga di saat menyambut kelahiran cucu tersayang.

Berjalan waktu, berganti pulalah tradisi. Sekarang ini sudah jarang terlihat anak daro memakai manduaro, bahkan bisa kita katakan sudah punah, karena ternyata nama manduaro saja banyak anak- gadis pasisi saat ini merasa asing.

Padahal manduaro ini sangat indah dan kaya motif-motif. Dibuat dengan sulaman sepenuh hati oleh ibunda tercinta, saat sigadis masih dipingit dalam masa pertunangan menunggu hari H pernikahan. Dia di sulam dengan kebanggan ibunda sebagai bukti orang tua menyayangi anak gadisnya sepenuh hati.

Pada saat calon anak daro (gadis) akan dipinang maka pihak keluarga akan sibuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk acara perhelatan. Di sinilah bermulanya proses panjang membuat sebuah selendang yang bernama "manduaro". Mulai dari hari pertama masa calon anak daro dipingit (masa dimana tidak bisa lagi sembarangan keluar sendiri tanpa dikawal meninggalkan rumah), maka mulai saat itu pulalah pihak keluarga mulai membimbing calon anak daro dengan berbagai macam pelajaran cara berumah tangga, mulai dari bangun tidur sampai ketengah malamnya. Mulai dari cara memasak sederhana sampai memasak yang sulit-sulit.

Masa dipingit ini bisa lebih setengah tahun, artinya masa yang sangat membosankan sang calon pengantin. Dalam waktu sepanjang ini kiranya cukup bagi sang ibu menurunkan sebagian besar pengetahuannya. Mengajarkan ananya segala pekerjaan rumah tangga, adab dan sika yang sepatutnya dalam melayani suami dan pihak mertua.

Disela-sela menasehati dan membimbing calon anak daro, si ibu membuat sebuah selendang yang nanti akan dikenakan anak gadisnya. Saat itu ibu mengajak serta anak gadisnya mencari bahan kain dan warna yang cocok untuk selernya. Inilah masa terakhir si gadis terlihat di publik (pasar) sebelum masuk masa pingit.

Bagaimana perasaan sang ibu saat merajut benang sulaman untuk menjadikan selendang ini? Anak yang biasa disayang sejak keil, hingga menjadi gadis kelak akan berpisah dan menjadi keluarga kecil sendiri. Ada haru bercampur sedih, yang tentunya tersirat dihati si ibu. Segala perasaan ibu ini akan dia tuangkan pada motif yang menempel pada Manduaro yang disulamnya.

Sekilas kita melihat bunga-bunga, burung, garis-garis lurus dan melengkung dan lain sebagainya di motif mandaro itu biasa-biasa saja. Namun bagi si ibu yang membuatnya hal tersebut sangat besar makna dibaliknyanya. Dia menuangkan perasaan dan harapannya pada sang anak tersayang, di motif itu sepenuh jiwa dia tuangkan harapan dan kegaluannya pada sang anak kelak bila sudah berumah tangga. Keharuannya akan tersulam saat dia melepas anak berumah tangga dan itu tentu mereka tidak akan bisa lagi bermanja-manja dengan sekehendak hati seperti masa-masa dahulu.

Selendang ini biasanya dirajut disaat sedang santai di dalam rumah disela-sela kesibukan si ibu.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti membahas tentang komunikasi verbal dan nonverbal yang memiliki makna mendalam tentang proses pernikahan adat. Adat Sumando masyarakat pasisi sibolga merupakan penggabungan unsur kekeluargaan yang bertaut dari pihak suami dengan pihak istri, sesuai dengan asal kata dari sumando yakni suman yang artinya adalah sama atau serupa. Sehingga setelah suami istri sah menikah kedua belah pihak juga telah terikat sebagai sebuah sumando. Jadi yang disebut sumando adalah diakuinya pihak keluarga suami atau istri menjadi bagian dari keluarga kita sendiri. Inilah garis besar dari adat masyarakat pesisir yang membedakannya dari cara adat masyarakat Batak Toba yang patrilineal memandang pertautan kekerabatan.

Komunikasi verbal dalam pernikahan adat Sumando melibatkan simbol-simbol verbal yang khas. Contohnya seperti pantun saat marisik (mencari tahu status calon pengantin perempuan), dimana orang tua si pemuda akan menyampaikan hasrat anak laki-lakinya kepada salah seorang keluarga dekat (etek dari pihak ayahnya atau etek dari pihak ibunya) digunakan agar mereka tidak malu atau kecewa bila ternyata yang mereka risik itu telah ada yang mengikatnya. Kemudian pantun & nyanyian pada saat manganta kepeng atau manarimo kepeng, maknanya untuk menentukan hari pernikahan sekaligus bentuk pernikahan yang nantinya akan dilaksanakan.

Aktivitas komunikasi verbal juga melibatkan beberapa tarian yang memiliki makna mendalam diantaranya sebagai berikut:

1. Tari Saputangan Diringi Oleh Lagu Kapri

Tari ini merupakan tari pembuka untuk memulai setiap tarian yang dilaksanakan pada setiap upacara adat perkawinan. Tari ini menggunakan saputangan atau menari dengan memakai saputangan. Tari ini melambangkan curahan hati dan perasaan seorang pemuda terhadap seorang gadis pada saat terang bulan. Karena di Saat terang bulan, para pemuda tidak turun ke laut. Dengan demikian, itulah kesempatan bagi mereka untuk bersenda gurau dalam mempererat silaturahmi.

2. Tari Payung Diringi Oleh Lagu Kapulo Pinang

Jenis tari ini merupakan tari yang dapat ditarikan pada upacara adat perkawinan yang berfungsi sebagai hiburan. Tari ini merupakan tarian sepasang pemuda-pemudi, di mana pemuda menggunakan payung dan pemudi menggunakan selendang. Tarian ini melambangkan pergaulan pemuda-pemudi yang telah diikat oleh suatu acara pertunangan. Di mana, si pemuda telah menganggap si gadis telah menjadi pilihannya. Sebaliknya, si pemudi pun telah beranggapan bahwa si pemuda itulah yang menjadi tambatan hatinya.

3. Tari Selendang Diringi Oleh Lagu Duo

Tarian ini merupakan tarian kepahlawanan dengan menggunakan gerakan-gerakan silat yang diperhalus. Tari ini adalah tarian berpasangan dengan menggunakan selendang, baik pemuda maupun pemudi dan menarikan gerakan yang sama.

4. Tari Rande Diringi Oleh Lagu Dampeng.

Tari ini merupakan tarian yang disajikan oleh sekelompok laki-laki. Pada umumnya, tari ini merupakan tari yang bersifat hiburan. Gerakan yang paling dikenali dalam tari ini adalah gerakan berputar yang dilakukan berkali-kali sampai lagu pengiring selesai.

5. Tari Anak Diringi Oleh Lagu Sikambang

Tari berpasangan ini juga menggunakan selendang saat menari. Fungsi selendang menggambarkan perlindungan untuk seorang anak dari gangguan yang menimbulkan penyakit. Secara khusus, tarian ini melambangkan curahan kasih sayang seorang suami terhadap istrinya dan seorang ayah terhadap anaknya.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal tidak hanya sekedar penggunaan kata-kata, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dan khas dalam konteks adat tarian.

Komunikasi non verbal ditandai dengan batatak konde (memotong rambut anak daro) yang merupakan lambang Ratu Pasisi Putri Runduk yang harus dijaga dan diperlakukan semestinya karena tidak boleh sesuka hati memakainya. Untuk itu harusnya para perancang busana pakaian adat harus hati-hati menempatkannya, sebelum nanti menjadi masalah bila para pemuka adat Pasisi bertindak. Selanjutnya adat prosesi malam berinai yang juga dijadikan momen berkumpulnya kedua keluarga mempelai setelah akad nikah. Selain untuk mempercantik jari dan tangan kedua pengantin, tradisi memakai inai ini juga dilakukan untuk melindungi kedua calon pengantin dari hal yang tidak diinginkan. Atau dalam arti jaga-jaga dari kemungkinan adanya orang yang tidak suka kepada

kedua pengantin. Kepercayaan ini sudah turun temurun dari zaman dahulu, mereka meyakini kegiatan memerahkan kuku-kuku jari calon anak daro ini selain mempercantik diri juga mengandung arti magis. Ujung-ujung jari yang dimerahkan dengan tumbukan daun inai akan mempunyai kekuatan melindungi si calon anak daro dari kemungkinan ada manusia yang iri dengan si calon anak daro. Kuku-kuku yang telah diberi pewarna merah berarti juga selama dia berada dalam kesibukan menghadapi berbagai macam perhelatan perkawinannya itu dia akan tetap terlindung dari segala mara bahaya. Wallahu alam bissawab.

Dilanjutkan dengan adanya senjata rajo pasisi yang berbentuk keris. Pada raja dahulu juga "diisi" kesaktian yang membuat lawan-lawannya berpikir panjang untuk menghadapinya. Pada saat dia berjalan senjata tersebut diselipkan di belakang punggungnya juga "sang raja" memakai sebatang tongkat rotan yang ujungnya dimodifikasi sedemikian rupa sehingga bisa diselipkan sebilah pisau runcing berbisa. Senjata ini dipakai bila pada saat terdesak oleh lawan. Terakhir adanya manduaro yaitu selendang yang dipakai anak daro setelah resmi menikah juga dipakai setelah melepas sanggul gadang. Selendang ini dipakai untuk pergi menjalang (mendatangi keluarga dekat baik suami maupun keluarga anak daro itu sendiri) dalam memperkenalkan diri dan secara tak langsung mengkhabarkan kepada warga sudah sah sebagai seorang istri. Pemakai selendang ini adalah pernyataan diri sudah berumah tangga. Dengan demikian, penelitian dengan judul "makna pesan verbal dan nonverbal pernikahan adat sumando pasisi sibolga" menunjukkan bahwa tradisi pernikahan adat sumando memiliki makna verbal dan nonverbal yang kaya dan mendalam untuk melestarikan kebudayaan Sibolga.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti menarik simpulan terkait dengan judul makna verbal dan non verbal adat sumando pasisi Sibolga bahwa pesan verbal dan non verbal memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan makna dan nilai-nilai budaya. Makna verbal yang sering kali disampaikan melalui pantun saat marisik (mencari tau status calon pengantin perempuan), serta beberapa tradisi tarian seperti tari saputangan diiringi oleh lagu kapri, tari payung diiringi oleh lagu kapulo pinang, tari selendang diiringi oleh lagu duo, tari rande diiringi oleh lagu dampeng, tari anak diiringi oleh lagu sikambang yang mencerminkan nilai-nilai kehormatan, persatuan, dan harapan untuk masa depan pasangan. Sementara itu, pesan non verbal ditandai dengan batatak konde (memotong rambut anak daro), dilanjutkan dengan adanya senjata rajo pasisi yang berbentuk keris fungsinya digunakan saat terdesak oleh lawan, yang terakhir manduaro yaitu selendang yang dipakai anak daro setelah resmi menikah juga dipakai setelah melepas sanggul gadang mengungkapkan kekayaan budaya dan kepercayaan yang mendalam tentang hubungan sosial dan spiritual.

Melalui penelitian ini, terungkap bahwa pesan-pesan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam konteks ritual pernikahan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan menjaga tradisi. Keterpaduan antara pesan verbal dan non-verbal memperlihatkan bagaimana masyarakat Sumando Pasisi Sibolga mengekspresikan dan meneruskan nilai-nilai

serta keyakinan mereka dari generasi ke generasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya memahami kedua aspek pesan tersebut untuk memahami lebih dalam tentang dinamika sosial dan budaya yang mengelilingi pernikahan adat dalam masyarakat ini.

5.2. Saran

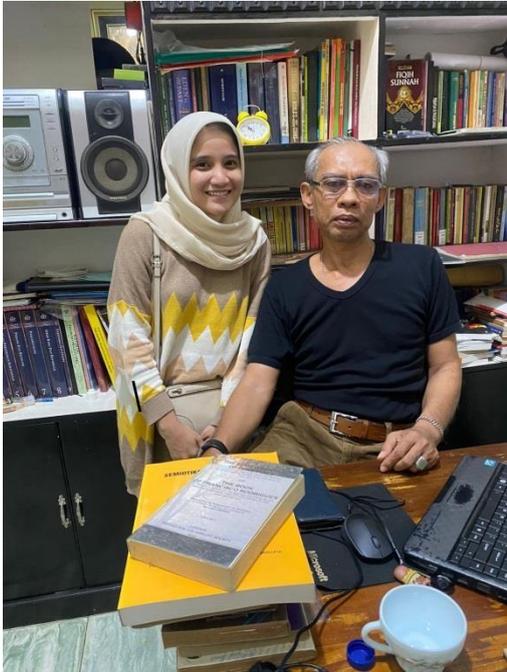
Sebagaimana isi dari skripsi ini diharapkan generasi penerus dapat lebih meningkatkan tradisi yang dinilai baik. Peneliti sarankan agar skripsi ini dapat dijadikan pedoman dalam membuat kebijaksanaan khususnya kebijaksanaan di bidang tradisi pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R., Ginting, R., & Khairani, L. (2020). Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1(2), 197–212. <https://doi.org/10.53695/js.v1i2.79>
- Drs, O., & Tantu, A. (2013). *Asbar Tantu Arti Pentingnya Pernikahan*. XIV, 257–265.
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p39-48>
- Kharisma, M., & Anggraeni, S. (2018). Pengaruh Kualitas Layanan Bjb Net Terhadap Kepuasan Nasabah Bank Bjb Rasuna Said Menggunakan Metode Webqual 4.0. *Jurnal TECHNO Nusa Mandiri*, 15(1), 13–18. <http://ejournal.nusamandiri.ac.id/ejournal/index.php/techno/article/viewFile/808/pdf>
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. CV Budi Utama.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Parianto, P., & Marisa, S. (2022). Komunikasi Verbal dan Non Berbal dalam Pembelajaran. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 402. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14123>
- Rahmat, H. K., Pernanda, S., Hasanah, M., Muzaki, A., Nurmalasari, E., & Rusdi, L. (2021). Model Pembelajaran Discovery Learning Guna Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 109. <https://doi.org/10.25078/aw.v6i2.2231>
- RI, K. (2020). Pernikahan dalam islam 86. *Kelas XII SMA/SMK*, 14(2), 86–114.
- Sehat, N., Tumanggor, Y. R., & Fadilla, T. (2021). Adat Sumando: Tradisi Meminang Masyarakat Pesisir Barus, Tapanuli Tengah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 46–53. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3430>
- Selatan, T., & Utara, S. (2020). PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Pentingnya Nilai-nilai Budaya Yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Putri Runduk Sibolga Di Kelurahan Pintu Padang , Kecamatan Batang Angkola , Kabupaten Juliana , Olivia Feby Mon Harahap Fakultas Bisnis dan Pendidikan T. 2(3), 27–30.
- Sinaga, D. S., Siregar, P. N. S., Sinaga, J., Siregar, M., & Pasaribu, M. (2023). Analisis Strategi Pemilihan Narasumber Webinar terhadap Peningkatan

- Jumlah Member pada PT. Dilo Medan. *Remik*, VII(1), 853–858.
<https://www.jurnal.polgan.ac.id/index.php/remik/article/view/12155/1423>
- Siti Hajar, Irwan Syari tanjung, Yurisna Tanjung, Z. (2018). *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Lembaga penelitian dan penulisan imiah aqli.
- Sri Mawarni, & Irfan Simatupang. (2023). Eksistensi Adat Sumando Sebagai Warisan Budaya pada Acara Pernikahan Masyarakat Pesisir di Kota Sibolga . *Jurnal Antropologi Sumatera*, 2(1), 213–228.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 156–173.
- Tutiasri, R. P. (2016). Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 81–90. <https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4208>
- Wahidah, S. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91–100.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.

LAMPIRAN



Informan I, Bapak Nurdin Ahmad Tanjung
Hutagalung(Budayawan/Sejarahwan Sibolga)



Informan III, Ibu Izmawarni
(Bidan Pernikahan Sibolga)



Informan II, Bapak Syafriwal Marbun
(Budayawan/Sejarahwan Sibolga)

Ace Daftar Pertanyaan
07-2024 (Jurnal)
(Inon syah Fajri)

DAFTAR PERTANYAAN

Judul : Makna Pesan Verbal Dan Non Verbal Pernikahan Adat Sumando Pasisi Sibolga

Nama : AMIRAH NADHIFAH

Npm : 2003110044

Prodi : Ilmu Komunikasi

Tempat/Tanggal Wawancara :

A. Identitas Narasumber

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah yang dimaksud dengan Adat Sumando Pasisi? ✓
2. Bagaimana sejarah/asalmula Adat Sumando Pasisi?
3. Mencakup wilayah apasaja masyarakat yang menganut Adat Sumando Pasisi?
4. Apa saja tradisi-tradisi Adat Sumando?
5. Apakah ada urutan baku yang turun temurun dalam Adat Sumando?
6. Bagaimana urutan Perkawinan Adat Sumando?

hal : Permohonan Penggantian Judul Skripsi
Lampiran : ... Lembar

Medan, 27 Juni 2024

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Dengan hormat,
Bersama surat ini, saya bermaksud mengajukan permohonan revisi judul Skripsi yang telah diajukan sebelumnya.

Nama : AMIRAH NADHIFAH
NPM : 2003110044
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Dosen Pembimbing : Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos., M.AP.

Judul Skripsi yang sebelumnya diajukan:

“KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL PERNIKAHAN DALAM ADAT SUMANDO PESIRIR TAPANULI TENGAH DAN SIBOLGA”

Saya bermaksud merevisi judul menjadi:

“MAKNA PESAN VERBAL DAN NON VERBAL PERNIKAHAN ADAT SUMANDO PASISI SIBOLGA”

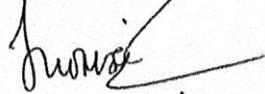
Adapun alasan revisi judul ini karena Judul kurang Signifikan.

Demikian Surat permohonan ini saya ajukan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

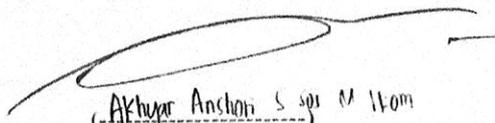
Pemohon


(Amiran Nadhifah)

Pembimbing


(Irwan Syari Tanjung)

Mengetahui,
Ketua Program Studi


(Akhyar Anshori S.Sos. M.Kom)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bisa berprestasi untuk itu agar dibantu
semua dan terpuji

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisp.umsu.ac.id> fisp@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Nomor : 1134/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2024
Lampiran : --
Hal : **Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa**

Medan, 24 Dzulhijjah 1445 H
01 Juli 2024 M

Kepada Yth : **Ketua Dewan Adat MABSI**
(Masyarakat Adat Budaya Pasisi) Sumatera Utara

di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama mahasiswa : **AMIRAH NADHIFAH**
N P M : 2003110044
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akzademik 2023/2024
Judul Skripsi : **MAKNA PESAN VERBAL DAN NON VERBAL PERNIKAHAN
ADAT SUMANDO PASISI SIBOLGA**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.

Dekati

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN 0030017402





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK/P/PT/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 56724567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
http://sisip.umu.ac.id | sisip@umsu.ac.id | @umsumedan | #umsumedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Medan, 20.....

Kepada Yth. Bapak/Ibu
Program Studi
FISIP UMSU
di
Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Amirah Nadiyah
NPM : 200300044
Program Studi : Ilmu Komunikasi
SKS diperoleh : SKS, IP Kumulatif

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Komunikasi Verbal dan non Verbal Pernikahan Dalam Adat Sumatra Pesisir Tapanuli Tengah dan Sibolga	✓ 6 Maret 2024
2	Analisis perbandingan masyarakat terhadap Petu Keramat Ujung sibolga terhadap keberadaan cinta turun temurun sikh Rukiah	
3	Unsur Budaya Minang dan Batak mempengaruhi Budaya Pesisir Kota Sibolga dan Tapanuli Tengah.	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap beasiswa;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

114.20.311

Medan, tanggal 6 Maret 2024

Ketua
Program Studi.....

NIDN:

Pemohon,

(Amirah Nadiyah)
Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi.....

Dr. Inan Syah Panjungs
NIDN: 015057102





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bisa mengubah dunia, fiti agar dunia lebih
sangat dan tanggap

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 455/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443 H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **06 Maret 2024**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **AMIRAH NADHIFAH**
N P M : 2003110044
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : **MAKNA PESAN VERBAL DAN NON VERBAL PERNIKAHAN ADAT SUMANDO PASISI SIBOLGA**
Pembimbing : **Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos., M.AP.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 114.20.311 tahun 2024.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 06 Maret 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 25 Sya'ban 1445 H
06 Maret 2024 M

Dekan

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN: 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menandatangani surat ini agar dituliskan nomor dan tanggalnya.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1013/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XV/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Dasri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<http://filsip.umsu.ac.id> mfilsip@umsu.ac.id [fumsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-3

**PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Kepada Yth. Medan,20....
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : AMIRAH NADHIFAH
N P M : 2003110044
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor. 455.../SK/IL.S.AU/UMSU-03/F/20... .. tanggal dengan judul sebagai berikut :

KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL PERNIKAHAN DALAM ADAT SUMANDO PESISIR TAPANULI TENGAH DAN SIBOLGA

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk penguusannya selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam*

Menyetujui :
Pembimbing
(Mony Satrio Tandi)
NIDN: 01508702

Pemohon,
(Amirah Nadhifah)
AMIRAH NADHIFAH





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 902/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 06 Juni 2024
Waktu : 08.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PEMANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
16	RIZKY SISWANTO	2003110091	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	INTERPRETASI ANTARA CINTA DAN PERSAHABATAN DALAM FILM GALAKSI KARYA POPPI PRATIWI DAN DILAN 1991 KARYA PIDI BAIQ
17	AKMAL MIRZA MAULANA	2003110185	FAZAL HANZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. JUNAUDI, S.Pd, M.Si.	ANALISIS PENGARUH KONTEN DAKWAH JENAKA TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA PADA MASYARAKAT MEDAN DELI
18	DIFANI AMALLA FURY	2003110118	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., MAP.	ELVITA YENNI, SS., M.Hum.	PEMANFAATAN PAPAN STYROFOAM SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI GURU DALAM MENARIK MINAT SISWA SD ISLAM AL ULUM TERPADU TUASAN
19	SAHSA ADE AYURA GINTING	2003110191	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	ELVITA YENNI, SS., M.Hum.	PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS ANGGOTA PASKIBRAKA SMA NEGERI 6 BINJAI
20	AMIRAH NADHIFAH	2003110044	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TJG, S.Sos., MAP.	KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL PERNIKAHAN DALAM ADAT SUMANDO PESISIR TAPANULI TENGAH DAN SIBOLGA

Medan, 27 Dzulqaidah 1445 H
04 Juni 2024 M


(Dr. ARIFINSAL EFFENDI, S.Sos., MSP.)
BANK-PT
CS
STARS



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK.KPIPT/KU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisp.umsu.ac.id fisp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Amirah Nadhipah
N.P.M : 2003110044
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Makna Pesan Verbal Dan Non Verbal Pernikahan Adat Sumando Posisi Sibolga

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/ Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	06/3/24	Penetapan Judul skripsi	JH
2.	23/5/24	Revisi Bab 1 Latar Belakang	JH
3.	25/5/24	Revisi kategori aksi Penelitian	JH
4.	29/5/24	Acc Seminar Proposal	JH
5.	27/7/24	Revisi Judul skripsi	JH
6.	09/7/24	Acc Draft Wawancara	JH
7.	17/7/24	Bimbingan Bab 4 Hasil Wawancara	JH
8.	05/8/24	Revisi Bab 4 Pembahasan	JH
9.	09/8/24	Acc Sidang Meja Hijau	JH

Medan, 09 Agustus 2024

Dean,

(Dr. Afrizal Saib, S.Sos., MSP)
NIDN: 0020017402

Ketua Program Studi,

(Akhyaq Anshori, S.Sos., M.I.kom)
NIDN: 0127048401

Pembimbing,

(Dr. Iwan Syari Tjo, S.Sos., M.Ap.)
NIDN: 01805702



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
Nomor : 1477/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari / Tanggal : Kamis, 22 Agustus 2024
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



Sl-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENJUALI			Judul Skripsi
			PENJUALI I	PENJUALI II	PENJUALI III	
11	SYAHZEHAN NASUTION	2003110019	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	CORRY NOVIRCA AP. SINAGA, S.Sos, M.A.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS PERILAKU FEMINIM HOST PRIA DALAM PROGRAM PAGI- PAGI AMBYAR DAN BROWINIS TRANS TV
12	AGIL TRI HAYUNINGTYAS	1803110170	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom.	PERANCANGAN VISUAL BRANDING KAFE TENANG KOTA MEDAN
13	AMIRAH NADHIFAH	2003110044	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	MAKNA PESAN VERBAL DAN NON VERBAL PERNIKAHAN ADAT SUMANDO PASISI SIBOLGA LINGKUNGAN
14	MUHAMMAD SADDAM ZEFIQIH	2003110232	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORU, S.Sos, M.I.Kom	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	PERSEPSI MASYARAKAT MEDAN TENTANG PENGGUNAAN FINTECH LENDING KENDARAAN LISTRIK SEBAGAI TRANSPORTASI UMUM RAMAH LINGKUNGAN
15	RIZKI RAMADAN	2003110164	Assoc Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M.I.Kom	PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN FINTECH LENDING SERVICE SEBAGAI PEMENUHAN LIFESTYLE DI KECAMATAN MEDAN AMPILAS

Notulis Sidang

Medan, 15 Shafar 1446 H
20 Agustus 2024 M



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.



Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

